

***SAPULUN; BUDAYA PAMALI DALAM
PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA
KALIMANTAN TENGAH***

Penulis :

**Prof. Dr. Eddy Lion, M.Pd
Ahmad Saefulloh, S.Pd.I.,M.Pd
Maryam Mustika, S.Pd.,M.Pd
Ali Sunarno, M. Pd
Vera Anggraini**



GETPRESS INDONESIA

**SAPULUN; BUDAYA PAMALI DALAM PENGUATAN PROFIL
PELAJAR PANCASILA KALIMANTAN TENGAH**

Penulis :

Prof. Dr. Eddy Lion, M.Pd
Ahmad Saefulloh, S.Pd.I.,M.Pd
Maryam Mustika, S.Pd.,M.Pd
Ali Sunarno, M. Pd
Vera Anggraini

ISBN :

Editor : Ari Yanto, M.Pd.

Penyunting: Yuliatr Novita, M.Hum.

Desain Sampul dan Tata Letak : Tri Putri Wahyuni, S.Pd.

Penerbit:CVGETPRESS INDONESIA

Anggota IKAPI No. 033/SBA/2022

Redaksi:

Jl. Palarik RT 01 RW 06, Kelurahan Air Pacah
Kecamatan Koto Tengah, Padang, Sumatera Barat

website: www.getpress.co.id
email: adm.getpress@gmail.com

Cetakan pertama, November 2023

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk
dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
BAB I MAKNA FILOSOFIS SAPULUN SEBAGAI BUDAYA	
PAMALI DI KALIMANTAN TENGAH	1
BAB II PEMAKNAAN NILAI KEPERCAYAAN DALAM BUDAYA	
SAPULUN.....	16
A. Kepercayaan Terhadap Tuhan	23
B. Kepercayaan Terhadap Alam.....	25
C. Kepercayaan Kepada Manusia.....	30
BAB III PEMAKNAAN NILAI FILOSOFIS DAN EKSISTENSI	
BUDAYA SAPULUN	34
A. Sapulun Sebagai Bentuk Penghargaan Terhadap Orang Lain.....	34
B. Sapulun Sebagai Bentuk Penghormatan Terhadap Perbedaan	39
C. Sapulun Sebagai Bentuk Kebiasaan.....	41
D. Eksistensi Budaya Sapulun Pada Masyarakat.....	42
BAB IV NILAI FILOSOFIS SAPULUN DALAM PENGUATAN	
PROFIL PELAJAR PANCASILA	44
A. Penguatan Profil Pelajar Pancasila	44
B. Budaya Lokal Dapat Digunakan Sebagai Penguatan Karakter	50
C. Fungsi Sapulun sebagai Penguatan Karakter	52
D. Sapulun Sebagai Penguatan Karakter Profil Pancasila.....	57
DAFTAR PUSTAKA.....	76
TENTANG PENULIS	83

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, penulisan buku “SAPULUN; BUDAYA PAMALI DALAM PROFIL PELAJAR PANCASILA DI KALIMANTAN TENGAH” yang ada di tangan pembaca ini dapat diselesaikan berkat hidayah dan ‘Inayah Allah SWT.

Penulis menyadari akan pepatah kita yang mengatakan bahwa “tak ada gading yang tak retak”, sehingga sebagai manusia biasa dalam tulisan ini masih terdapat kekurangan atau kesalahan dan kekeliruan. Maka, penulis dengan senang hati kiranya pembaca dapat mengemukakan kritik dan saran untuk penyempurnaan buku ini.

Akhirnya, kepada Allah SWT penulis mohon taufiq dan hidayah-Nya, serta memanjatkan rasa syukur atas selesainya penulisan buku ini, karena dengan petunjuk dan lindungan-Nya penulisan buku ini dapat diselesaikan. Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada penerbit yang telah berkenan menerbitkan buku ini, dan juga kepada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan yang memberikan dana hibah penelitian dan Pengabdian kepada penulis. Semoga buku ini dapat membantu dan bermanfaat bagi mahasiswa, pelaku budaya, orangtua, pendidik, instansi pemerintah terkait serta para akademisi, tokoh masyarakat serta pihak-pihak yang berkontribusi memberikan informasi dalam penyusunan buku ini.

Palangka Raya, Oktober 2023

Penulis

BAB I

MAKNA FILOSOFIS SAPULUN SEBAGAI BUDAYA PAMALI DI KALIMANTAN TENGAH

Indonesia memiliki keragaman dan keunikan budaya. Budaya merupakan cerminan dari sikap menjadi perilaku, kepercayaan, kebiasaan, kekuatan pendorong, membudaya dalam kehidupan suatu kelompok masyarakat yang tumbuh dan berkembang dengan ciri khas yang berbeda yang membentuk identitas bangsa Indonesia. Sapulun, merupakan salah satu budaya yang di temukan di Kalimantan Tengah sebagai bentuk penghormatan kepada tuan rumah yang menawarkan hidangan dengan cara menyentuh wadah makanan tersebut.

Sapulun merupakan perwujudan tingkah laku yang mengarah pada perilaku menghargai dan apabila terpaksa menolak demi menetralkan situasi maka perlu menyentuh tempat atau sesuatu yang ditawarkan dengan mengucapkan sapulun. Sapulun adalah satu kata yang dipercaya masyarakat Dayak sebagai ucapan yang disampaikan untuk menghindari musibah yang dapat terjadi. Contoh terjadinya bala yaitu ketika seseorang menolak untuk sekadar menjamah makanan yang akibatnya orang tersebut terjatuh dan terluka saat beraktivitas. Musibah pun dapat terjadi hingga merenggut nyawa.

Secara umum, semua makanan dan minuman dapat mengundang dan menyebabkan terjadinya musibah jika tidak mencicipi dan tidak mengucapkan Sapulun. Namun, ada beberapa makanan dan minuman yang dianggap paling sacral dan paling cepat mengundang terjadinya musibah jika tidak dimakan/dicicipi. Makanan dan minuman tersebut dapat adalah sebagai berikut.

1. Ketan (Pulut) dan makanan olahannya

Pulut atau ketan merupakan makanan dari tumbuhan keluarga padi-padian yang juga dianggap memiliki kekuatan untuk mengundang terjadinya musibah jika tidak dicicipi ketika dihidangkan. Hal ini karena pulut sering digunakan dalam upacara adat. Pulut yang memiliki tekstur dan aroma yang khas ketika dibumbui dengan santan memberikan rasa yang menarik. Banyak sekali olahan makanan yang berbahan dasar pulut. Hidangan tersebut dijadikan camilan ataupun 'makan besar' dan dianggap istimewa oleh masyarakat sebagai pengganti nasi. Kedudukannya yang disamakan dengan nasi berpengaruh terhadap statusnya sebagai makanan yang sacral untuk ditolak saat disajikan.

2. Kopi

Minuman yang sangat terkenal dan pantang untuk ditolak adalah air kopi. Air kopi dianggap sangat cepat mendatangkan musibah jika ditolak karena merupakan minuman utama yang biasa disajikan dalam kehidupan sehari-hari dan bisa dikatakan sebagai minuman kebanggaan masyarakat Dayak. Air kopi disajikan dalam kegiatan adat maupun sebagai teman camilan. Minuman

kopi dianggap penting oleh masyarakat Dayak menjadikannya sebagai minuman pokok yang mirip statusnya sebagai makanan pokok (nasi). Selain kopi, minuman lain juga pantang untuk ditolak. Namun tidak seperti minuman kopi yang dianggap paling cepat membuat peluang terjadinya nahas (kecelakaan atau bala) ketika ditolak.

Masyarakat adalah sekelompok manusia yang mendiami suatu daerah dan mempunyai kebudayaan yang sama (Widiastuti, 2015). Menurut Koentjaraningrat (2009) ada tujuh unsur budaya yang hidup di dalam sistem masyarakat yaitu (1) Sistem kepercayaan, (2) Ilmu pengetahuan, (3) Sistem sosial dan organisasi kemasyarakatan, (4) bahasa, (5) kesenian, (6) sistem pekerjaan, dan (7) sistem teknologi. Salah satu wujud kebudayaan pada unsur sistem kepercayaan adalah budaya pamali.

Pamali biasanya terkait dengan keselamatan, kesehatan, rezeki, maupun jodoh (Rujina & Rijal, 2020). Sapulun merupakan salah satu bentuk pamali yang dimiliki oleh masyarakat Suku Dayak yang terkait dengan keselamatan. Sapulun merupakan bentuk pamali dimana ketika ditawarkan makanan maka harus dimakan ataupun minimal dicicip meskipun sedikit. Bila sampai tidak sapulun, maka kecelakaan dan nasib buruk mungkin akan menimpa (Dudi & Bramantyo, 2019). Konsep serupa juga terdapat dalam Suku Banjar yang disebut sebagai Kapuhunan (Putri, 2019).

Pamali biasa disebut “taboo” atau “tabu” yang diambil dari kata Polinesia (Tasik dkk, 2022) dan dalam bahasa

Dayak Ngaju disebut “Pali” (Sugara, 2021). Harpriyanti & Komalasari (2018) menjelaskan bahwa Pamali merupakan bahasa lisan yang isinya berupa larangan atau pantangan yang bersifat sakral dan tidak boleh dilanggar. Pelanggaran terhadap pamali dipercaya oleh masyarakat akan berdampak buruk bagi kehidupan. Salah satu contoh pamali yang sampai saat ini masih populer dalam masyarakat adalah larangan duduk di depan pintu yang mana jika dilanggar akan sulit mendapatkan jodoh (Komalasari dkk, 2022). Konsep pamali serupa juga dipercaya oleh Suku Dayak Meratus dimana Mereka percaya bahwa ibu hamil dilarang duduk di depan pintu dan jika melanggar akan menyebabkan kesusahan dalam melahirkan (Jeferson, 2022). Namun, jika ditelisik secara logis melarang seseorang duduk di depan pintu karena akan membuat orang yang keluar masuk rumah merasa terganggu karena jalan mereka terhalangi (Harpriyanti & Komalasari, 2018).

Pamali berbentuk kata sifat, kata ini memiliki sinonim dengan pantang larang atau bahasa tabu, dalam Bahasa Inggris disebut taboo. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menyebutkan bahwa tabu adalah hal yang tidak boleh yang disentuh, diucapkan, dan sebagainya karena berkaitan dengan kekuatan supernatural yang berbahaya (ada risiko kutukan). Di Indonesia, penggunaan kata bahasa tabu jarang digunakan, justru yang lebih banyak dipakai adalah pamali.

Menurut Sholihin (2017, hlm. 245) menyebutkan bahwa bahasa tabu dalam bahasa lokal suku Banjar lebih dikenal dengan sebutan pamali. Kridalaksana (2008) berpendapat

tabu yang diucapkan memiliki kekuatan untuk mengubah sesuatu bahkan malapetaka. Sedangkan Sutarman (2013, hlm. 13) menyatakan bahwa penggolongan tabu secara umum dibagi menjadi dua, yaitu tabu tindakan atau perbuatan dan tabu kebahasaan atau tabu verbal. Dalam kajian sastra lisan, pamali terkait dengan ungkapan, yaitu ungkapan larangan atau ungkapan pantangan. Pamali itu biasanya berupa ungkapan dengan kata jangan atau tidak boleh atau pamali dan berpola sebab akibat (Rafiek, 2017).

Widiastuti (2015, hlm. 72) menyebutkan bahwa pamali merupakan salah satu produk folklor setengah lisan dalam bentuk kepercayaan masyarakat. Pamali sering dianggap tabu oleh sebagian masyarakatnya, sering pula masyarakat menganggap pamali sebagai mitos atau sebatas warisan leluhur. Mitos menurut Normasunah (2017, hlm. 3) adalah cerita yang bersifat simbolik yang mengisahkan serangkaian cerita nyata atau imajiner. Mitos tersebut berisi cerita-cerita para dewa, kerajaankerajaan, alam semesta, dan pahlawan yang mempunyai kekuatan supranatural dan sangat sulit dijelaskan dengan akal sehat manusia.

Menurut Jeferson (2022, hlm. 181) Pamali dalam Masyarakat Dayak Meratus terdapat dua buah, yaitu makna tekstual dan makna terdalam. Makna tekstual atau makna tersurat adalah makna yang ada dalam kalimat pamali dengan maksud hanya untuk memberi rasa takut. Dengan kata lain bahwa makna tekstual adalah makna akibat dari melanggar pamali. Contoh pamali dengan makna tekstual atau tersurat antara lain:

- a. *Induan nya batianan pamali duduk balapik daun, upa tahangkang* yang artinya larangan kepada perempuan hamil untuk duduk beralaskan daun. Pelanggaran dari pamali ini akan berdampak pada saat proses melahirkan, yakni bayi tidak bisa keluar, seperti tersangkut. Selain itu bentuk pamali pada masyarakat.
- b. *Induan nya batianan pamali manyumbalih hayam, upa mahandapani umur bajang* yang artinya larangan terhadap perempuan yang sedang hamil untuk menyembelih ayam karena akan mengakibatkan anak yang dilahirkannya berumur pendek.
- c. *Induan nya batianan jangan maikat tapih di bahu talah tuntung mandi, inda talilit tali pusat di gulu anak* yang artinya larangan terhadap perempuan yang sedang hamil untuk mengikatkan sarung di atas bahunya setelah selesai mandi. Pelanggaran terhadap pamali ini akan berdampak terhadap bayi yang dikandungnya, bayi tersebut ditakutkan akan terbelit tali pusar di lehernya dan akan sangat membahayakan kondisi bayi tersebut.

Namun sebenarnya, jika ungkapan pamali tersebut dianalisis secara mendalam, maka sebenarnya memiliki makna yang tersirat. Makna terdalam atau makna tersirat adalah makna yang ada dalam ungkapan pamali yang diperoleh setelah kita memaknai secara mendalam ungkapan pamali dengan memperhatikan unsur tujuan dan maksud orang tua menyampaikan pamali itu. Contohnya pada pamali yang dimaknai secara mendalam/tersirat antara lain:

- a. *Induan nya batianan pamali duduk balapik daun, upa tahangkang* yang memiliki makna tersirat sebuah nasihat kepada perempuan hamil untuk selalu berhati-hati dalam beraktivitas, karena setiap apa yang dia lakukan akan berdampak terhadap kehamilan dan janin yang dia kandung.
- b. *Induan nya batianan pamali manyumbalih hayam, upa mahandapani umur bajang* yang diartikan secara tersirat berupa nasihat dan pesan agar perempuan hamil tidak melakukan hal-hal yang berbahaya terhadap kehamilannya. Memotong ayam tentulah berbahaya karena menggunakan pisau dalam prosesnya. Selain pisau yang bisa saja membuat ibu hamil terluka, ayam yang dipotong pun bisa juga melukai si ibu hamil karena bisa saja berontak dan membuat ibu hamil kaget. Kemandirian perempuan suku Dayak Meratus Hampang yang biasa bekerja apapun termasuk memotong ayam, membuat para leluhur menjadi perlu membuat sebuah pamali agar mereka lebih berhati-hati pada saat mengandung.
- c. *Induan nya batianan jangan maikat tapih di bahu talah tuntung mandi, inda talilit tali pusat di gulu anak* dimaknai secara tersirat sebagai nasihat kepada perempuan hamil untuk memakai pakaian yang lebih longgar dan tidak mengakibatkan sakit. Memakai sarung dan mengikatkannya di atas bahu dikhawatirkan menimbulkan rasa sakit dan bisa saja membuat jalannya darah terganggu. Oleh karena itu, perempuan hamil

dilarang untuk melakukannya agar terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan.

Berdasarkan contoh pamali yang terdapat pada masyarakat Dayak Meratus di atas, Sapulun juga dapat dimaknai secara tekstual/tersurat maupun secara tersirat. Secara tekstual sapulun merupakan kepercayaan dimana seseorang mengucapkan kata tersebut untuk menghindari musibah, kecelakaan, malapetaka akibat tidak memakan hidangan yang telah disediakan. Namun, jika dianalisis secara mendalam kepercayaan akan terjadinya musibah, kecelakaan, atau malapetaka jika tidak mengucapkan Sapulun saat menolak makanan ketika disuguhi merupakan bentuk pengormatan dan agar tidak menyinggung pihak yang memberikan suguhan.

Jika dilihat secara dari segi pemaknaan, budaya Sapulun sama dengan konsep Kapuhunan yang dipercayai oleh masyarakat Banjar. Kapuhunan diartikan sebagai kesialan atau tulah yang kita peroleh. Seseorang akan mendapat celaka atau musibah apabila tidak memakan makanan yang ditawarkan, atau apabila tidak sempat makan sesuatu yang sudah diinginkan atau sudah dihidangkan (Faisal, 2018). Menurut Putri (2019, hlm. 340) Persepsi negatif dari Kapuhunan ini membuat masyarakat setempat menjadi was-was dan mudah cemas jika mereka tidak sempat memakan makanan yang telah dihidangkan. Kecemasan yang mereka rasakan dipengaruhi oleh pikiran mereka sendiri. Rasa was-was dan kecemasan dalam pikiran inilah yang nantinya dapat termanifestasi menjadi kenyataan.

Budaya Sapulun memiliki fungsi dan makna filosofis yang dapat dianalisis secara rasional antara lain:

a. Rasionalisasi Fungsi Pedoman dalam Bertingkah Laku

Sapulundapat memengaruhi tingkah laku seseorang dari yang tidak percaya menjadi percaya. Hal ini dapat membuat perubahan pada karakter dan cara bertingkah laku sesuai dengan nilai dan norma yang ada dan membuat perubahan sikap menjadi positif. Sikap orang yang sudah pernah terkena musibah akibat tidak Sapulunberubah menjadi lebih baik. Rasionalisasi fungsi mengarahkan perilaku setiap orang menjadi lebih baik. Hal ini juga penting sebagai media pesan tersirat yang disampaikan orang terdahulu kepada generasi selanjutnya.

b. Rasionalisasi Fungsi Kontrol Sosial

Sapulun memiliki manfaat kontrol sosial berupa seperangkat larangan. Ketika ditawarkan makanan, mereka tidak boleh menolak, atau paling tidak cukup dengan menjamahnya. Sebab jika tidak, dikhawatirkan mereka akan terkena musibah atau malapetaka. Beberapa fungsi dari nilai salah satunya nilai dapat berfungsi sebagai alat pengawas dengan daya tekan dan pengikat tertentu (Sarifah, 2017). Pada mitos Sapulunterdapat rasionalisasi fungsi yaitu kontrol sosial. Melalui rasionalisasi fungsi kontrol sosial, setiap individu atau masyarakat tidak boleh sembarangan bertingkah laku. Mereka harus senantiasa waspada dan penuh kehati-

hatian. Kepercayaan terhadap Sapulun memudahkan pengawasan dan kontrol perilaku agar sesuai dengan nilai-nilai yang ada dilingkungan tempat tinggal mereka. Hal ini sesuai dengan pendapat bahwa mitos berfungsi mengontrol moral dan perilaku masyarakat. Nilai-nilai, norma, dan etika didalam larangan dapat mengetahui mana yang boleh dan tidak boleh dilakukan (Yulianto, 2019). Jadi, rasionalisasi fungsi kontrol sosial yang terdapat pada Sapulun ini memiliki maksud baik, yaitu menciptakan tempat berbicara antar anggota masyarakat atau teman supaya memudahkan untuk saling memberikan nasihat dan masukan dalam menciptakan lingkungan sosial yang harmonis dan lingkungan yang kondusif.

c. Rasionalisasi Fungsi Karakteristik Kepribadian

Sapulunjuga dijadikan sarana pembentukan kepribadian berupa moral, kedisiplinan, dan sikap menghargai orang lain. Hal ini tampak ketika sejak kecil orang tua sudah menanamkan kepribadian kepada anak agar setiap ditawarkan makanan langsung dicicipi dengan segera jika tidak ingin terkena musibah/malapetaka. Berdasarkan hal tersebut, Budaya Sapulun berfungsi sebagai pengajaran nilai-nilai agar membentuk karakter, moral, kedisiplinan, serta sikap menghargai orang lain.

d. Rasionalisasi Makna dalam Aspek Religius

Sapulun memiliki manfaat terhadap agama atau aspek religius yaitu membuat seseorang menjadi agamais atau membuat seseorang atau sekelompok orang selalu mengingat Allah dan rezeki serta nikmat yang sudah diberikan oleh-Nya. Orang yang percaya Budaya Sapulunbisa menjadi pribadi yang selalu bersyukur dengan selalu berdoa baik ketika sedang ingin makan ataupun sedang ingin beraktivitas.

e. Rasionalisasi Makna dalam Aspek Budaya

Budaya Sapulun merupakan sebuah keyakinan atau kepercayaan yang diwariskan secara turun-temurun dan sudah membudaya. Budaya Sapulun sudah menjadi budaya turun-temurun masyarakat Kalimantan yang tersebar dari mulut ke mulut. Budaya Sapulundapat memberikan dampak positif sebagai tradisi lisan. Mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari merupakan perwujudan upaya melestarikan budaya dan membentuk karakter yang bermoral.

f. Rasionalisasi Makna dalam Aspek Pendidikan

Peran budaya Sapulun bagi pendidikan sangat terasa terutama dalam hal memberikan pengajaran terkait kehidupan yaitu pentingnya berbagi serta menambah wawasan tentang khazanah adat dan istiadat Dayak. Selain itu, tercipta pula keinginan untuk senantiasa berbagi makanandan bersikap ramah terhadap siapapun. Budaya Sapulun memang mengandung berbagai macam nilai edukatif di dalamnya. Sapulun menjadi sarana

pendidikan moral, nilai, serta etika ditengah masyarakat. Pendidikan menjadi lebih efektif ketika disertai sanksi jika seseorang melakukan pelanggaran atasnya. Bala atau malapetaka mengintai sebagai sanksi.

Sapulun merupakan perwujudan budaya masyarakat Dayak yang memiliki nilai filosofis sebagai berikut:

a. Nilai Budaya Saling Menghargai Sesama Manusia

Apabila masyarakat Dayak berkunjung ke rumah kerabat, biasanya akan dihidangkan makanan dan minuman. Adat masyarakat Dayak mengajarkan bahwa melayani tamu dengan baik merupakan hal penting. Sebagai tamu, jika dihidangkan makanan dan minuman namun kita tidak menyentuh hidangan itu, maka pasti tuan rumah akan berkecil hati. Supaya tidak menyinggung perasaan tuan rumah, hendaklah masyarakat Dayak menjamah sedikit sambal mengucapkan Sampulun, supaya tidak Tekena musibah. Orang Melayu percaya, walaupun tamu belum berselera untuk menjamah hidangan, secara tidak sadar, hati sudah berkata-kata tentang makanan yang terhidang. Makanan itu harus dijamah supaya kita tidak akan teringat tentang makanan itu apabila pulang. Tindakan menjamah makanan sambil mebgucapkan Sapulun dilakukan untuk mencegah terjadinya bala/musibah.

b. Nilai Budaya Menghargai Alam

Alam sebagai anugerah Sang Maha Pencipta menyediakan segala kebutuhan hidup manusia. Satu di antara kebutuhan itu adalah beras sebagai kebutuhan pokok dalam peradaban Dayak. Beras yang diolah menjadi nasi dan disuguhkan kepada tamu dikhawatirkan akan mengundang musibah ketika ditolak. Hal ini wajar karena nasi yang manusia nikmati memerlukan proses yang panjang untuk kemudian konsumsi. Nasi yang dikonsumsi masyarakat telah melalui banyak tahapan sehingga perlu dihargai. Dengan proses yang panjang mulai dari pembibitan padi, penanaman, panen padi, pengolahan menjadi bulir beras hingga dimasak menjadi nasi memerlukan perjuangan dan waktu yang tidak sedikit. Tidak jarang berbagai bencana alam seperti banjir, angin topan dan sebagainya akan menghancurkan dan menggagalkan panen padi.

Disinilah diajarkan bahwa budaya Sapulun memberikan pendidikan moral tentang menghargai alam yang sebenarnya tidak sesederhana yang dipikirkan manusia. Nilai dalam menghargai alam dan prosesnya yang panjang tersebut diaplikasikan dalam budaya Sapulundan budaya lainnya. Masyarakat Dayak diajarkan untuk menjaga, mengolah, dan mensyukuri hasil alam yang diwujudkan dalam berbagai ritual tertentu. Inti dari berbagai budaya termasuk kemponan tentunya memiliki pembelajaran bahwa masyarakat Dayak sepatutnya

mensyukuri hasil alam dan mengkonservasi serta mengeksplorasinya dengan bijak.

c. Nilai Budaya Religi

Sapulun merupakan suatu kepercayaan turun-temurun dan dapat menjawab fenomena alam serta hubungannya terhadap hidup dan mati manusia. Kepercayaan akan Budaya Sapulunbisa mengantarkan pada penyekutuan terhadap tuhan. Misalnya, seseorang tidak menjamah makanan dan kemudian meninggal dunia. Ada orang yang mengatakan, “kalaulah orang tersebut makan suguhan dahulu sebelum beraktivitas, dia mungkin tidak meninggal dunia”. Tanggapan tersebut menjadi penyekutuan terhadap tuhan karena tidak mempercayai takdir Tuhan. Kaitannya dengan kajian ini, maka dimensi isi dalam konsep Sapulunitu menyangkut makna religius tentang sebab-sebab musibah. Sedangkan dimensi lain dari Sapulun menyangkut tentang kepatuhan terhadap nilai-nilai di luar kuasa manusia khususnya ketuhanan.

Konsep kepatuhan dan penerimaan apa adanya tentang takdir, menghargai manusia, dan alam merupakan perwujudan budaya religi masyarakat Dayak. Sapulun sebenarnya digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan pesan moral dan tuntunan cara hidup yang baik bagi masyarakat Dayak. Jika ditilik antara kemponan dan konsep tersebut, seyogyanya ada sebuah kaitan yang berujung pada pandangan tentang takdir yang dimulai dari sugesti dan dilakukan lewat usaha. Hal yang membedakan

keduanya hanya terletak pada Sapulung yang cenderung mengarah pada takdir buruk (negatif) yang akan terjadi yang disebabkan oleh keinginan sehingga perlu dicegah terjadinya bala (takdir buruk).

BAB II

PEMAKNAAN NILAI KEPERCAYAAN DALAM BUDAYA SAPULUN

Sapulun adalah salah satu kebiasaan Masyarakat Dayak khususnya yang berkembang di Masyarakat Kalimantan Tengah. Dalam konteks budaya, Sapulun yang menjadi budaya pamali yang diyakini memiliki makna apabila di langar. Ratmawati (2017, hlm. 116) mengungkapkan bahwa pantang larang atau pamali merupakan makna larangan yang diungkapkan oleh orang-orang terdahulu dalam kondisi masyarakat yang masih mistis. Ungkapan lisan berpola yang hadir secara turun-temurun itu sering di dengar dari para orang tua, misalnya kakek atau nenek masing-masing. Harpriyanti dan Komalasari (2018, hlm. 242) dalam jurnalnya mengatakan pamali merupakan bahasa lisan yang isinya berupa larangan atau pantangan.

Sebagai contoh misalnya di Kabupaten Pasuruan banyak toko atau warung tutup hari kamis di Kabupaten Pasuruan karena ada anggapan hari kamis adalah hari yang baik untuk mengirim doa kepada sanak famili yang sudah meninggal. Tutupnya toko dan warung di Kabupaten Pasuruan berkaitan dengan kegiatan keagamaan, yakni kirim doa kepada sanaksaudara yang sudah meninggal. Tradisi tersebut sudah ada sejak lama dan diwariskan secara turun temurun. Hari kamis diisi dengan kegiatan keagamaan

seperti takziah ke makam, pengajian, istighosah, maupun yasin dan tahlil. Tidak semua toko dan warung tutup di hari kamis. Biasanya yang tutup adalah toko atau warung skala kecil sampai menengah dengan pemilik orang lokal beragama Islam (Sefrianah, 2019). Pada hari Kamis terdapat beberapa toko dan warung tutup, baik tutup setengah hari maupun sehari penuh. Toko atau warung yang tutup tersebut hampir dapat dipastikan pemiliknya beragama Islam. Klasifikasi toko dan warung yang tutup tersebut biasanya toko dan warung skala kecil dan menengah dengan pemilik lokal (asli warga Pasuruan). Warung makanan skala kecil adalah jenis warung yang paling banyak tutup. Tutupnya toko dan warung di Kabupaten Pasuruan berkaitan dengan kegiatan keagamaan. Kegiatan keagamaan banyak dilaksanakan di hari Kamis, misalnya pengajian, istighosah, maupun yasin dan tahlil. Hari Kamis dianggap hari yang baik untuk kirim doa kepada sanak saudara yang sudah meninggal. Mitos Pamali hari Kamis berjualan di Kabupaten Pasuruan sudah ada sejak lama. Mitos tersebut diwariskan secara turun temurun (kethok tular) dari generasi ke generasi. Bagi orang dahulu, pamali hari Kamis berjualan di Kabupaten Pasuruan karena ada mitos tiap hari Kamis sanak saudara yang meninggal kembali ke rumah sehingga kegiatan berjualan libur dan digunakan untuk kirim doa. Sekarang, pamali hari Kamis berjualan di Kabupaten Pasuruan karena digunakan untuk kegiatan keagamaan terutama yang berkaitan dengan kirim doa kepada sanak saudara yang sudah meninggal atau sekedar untuk menghormati orang yang melaksanakan kegiatan tersebut. Mitos pamali hari Kamis berjualan di Kabupaten

pasuruan mengalami pengikisan atau penurunan. Tampaknya mitos tersebut mulai bergeser karena perkembangan zaman. Keadaan sosial, budaya, dan pemahaman keagamaan yang berkembang berdampak pada kelangsungan mitos tersebut. Hari Kamis dianggap hari yang baik untuk kirim doa kepada keluarga yang sudah meninggal. Sekalian hari Kamis dipilih sebagai hari libur ketika berjualan.

Kegiatan keagamaan yang dilaksanakan hari Kamis antara lain takziah ke makam, pengajian, istighosah, maupun yasin dan tahlil. Tradisi libur berjualan hari Kamis di Kabupaten Pasuruan sudah ada sejak lama dan masih berlangsung sampai sekarang. Dari persentase, memang ada penurunan toko dan warung yang tutup hari Kamis di Kabupaten Pasuruan. Dahulu penjual tidak sebanyak sekarang, tetapi hampir semua tutup. Sekarang, hari Kamis toko dan warung yang buka juga banyak. Akan tetapi, secara makna pamali berjualan hari Kamis dan kegiatan keagamaan hari Kamis masih sama. Tradisi hari Kamis libur berjualan di Kabupaten Pasuruan merupakan tradisi yang baik dan perlu dilestarikan. Hari Kamis dapat dijadikan hari libur untuk berjualan. Hal tersebut juga dapat dimaknai sebagai wujud toleransi terhadap kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di hari Kamis. Harapannya generasi selanjutnya dapat melestarikan tradisi tersebut.

Contoh lain pada saat kejadian banjir yang terjadi di kota Jakarta pada bulan Januari 2014. Kepala Bidang Peringatan Dini Cuaca Ekstrem Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika, Achmad Zukri mengatakan,

penyebab banjir di Jakarta tahun ini bukan karena faktor alam. Sebab, curah hujan di kawasan Ibu Kota pada 2014 lebih rendah dibanding 2013 ketika terjadi banjir lebih besar. Curah hujan, bahkan lebih spesifik lagi puncak hujan, tidak terkait langsung dengan banjir," kata Achmad, kepada Tempo, Kamis 16 Januari 2014. "Ini berarti infrastruktur dan masalah lingkungannya yang harus dilihat.

Dari kutipan berita di atas, jelas sudah bahwa banjir yang terjadi di kota Jakarta bukan terjadi yang diakibatkan karena hujan, akan tetapi banjir terjadi dikarenakan masalah jalan lingkungan. Padahal kita ketahui bahwa kota Jakarta adalah ibu kota negara Indonesia yang seharusnya bebas dari keadaan tersebut. Hal ini jelas berbeda dengan situasi di kampung naga yang letak kampungnya berada di sisi sungai dan di pinggir gunung, peristiwa banjir dan longsor sampai sekarang belum pernah terjadi. Hal ini jelas dipengaruhi dengan pola pengelolaan dan perilaku masyarakatnya terhadap alam yang sangat baik dan taat terhadap aturan adat PAMALI. Pamali telah menjadi rambu – rambu perilaku masyarakat kampung naga di dalam mengelola alam, sehingga alam menjadi teman baik dan memberikan manfaat yang sejahtera bagi mereka. Dengan demikian penelitian ini diarahkan untuk mengali nilai- nilai budaya Pamali masyarakat kampung naga dalam mengelola alam sebagai pembelajaran bagi siswa di sekolah dasar.

Kajian Teoritis Kearifan lokal dalam bahasa asing sering dikonsepsikan sebagai kebijakan setempat (*local wisdom*), pengetahuan setempat (*local knowledge*) atau kecerdasan setempat (*local genius*). Kearifan lokal juga

dapat dimaknai sebuah pemikiran tentang hidup. Pemikiran tersebut dilandasi nalar jernih, budi yang baik, dan memuat hal-hal positif. Kearifan lokal dapat diterjemahkan sebagai karya akal budi, perasaan mendalam, tabiat, bentuk perangai, dan anjuran untuk kemuliaan manusia. Penguasaan atas kearifan lokal akan mengusung jiwa mereka semakin berbudi luhur. Naritoom (Wagiran, 2010) merumuskan local wisdom dengan definisi, "*Local wisdom is the knowledge that discovered or acquired by lokal people through the accumulation of experiences in trials and integrated with the understanding of surrounding nature and culture. Local wisdom is dynamic by function of created local wisdom and connected to the global situation.*"

Definisi kearifan lokal tersebut, paling tidak menyiratkan beberapa konsep, yaitu: (1) kearifan lokal adalah sebuah pengalaman panjang, yang diendapkan sebagai petunjuk perilaku seseorang; (2) kearifan lokal tidak lepas dari lingkungan pemiliknya; dan (3) kearifan lokal itu bersifat dinamis, lentur, terbuka, dan senantiasa menyesuaikan dengan zamannya. Konsep demikian juga sekaligus memberikan gambaran bahwa kearifan lokal selalu terkait dengan kehidupan manusia dan lingkungannya. Kearifan lokal muncul sebagai penjaga atau filter iklim global yang melanda kehidupan manusia. Kearifan adalah proses dan produk budaya manusia, dimanfaatkan untuk mempertahankan hidup. Pengertian demikian, mirip pula dengan gagasan Geertz (1973): "*Local wisdom is part of culture. local wisdom is traditional culture element that deeply rooted in human life and community that related with human*

resources, source of culture, economic, security and laws. lokal wisdom can be viewed as a tradition that related with farming activities, livestock, build house etc" Suardiman (Wagiran, 2010) mengungkapkan bahwa kearifan lokal identik dengan perilaku manusia berhubungan dengan: (1) Tuhan, (2) tanda-tanda alam, (3) lingkungan hidup/pertanian, (4) membangun rumah, (5) pendidikan, (6) upacara perkawinan dan kelahiran, (7) makanan, (8) siklus kehidupan manusia dan watak, (9) kesehatan, (10) bencana alam. Lingkup kearifan lokal dapat pula dibagi menjadi delapan, yaitu: (1) norma-norma lokal yang dikembangkan, seperti 'laku Jawa', pantangan dan kewajiban; (2) ritual dan tradisi masyarakat serta makna disebaliknya; (3) lagu-lagu rakyat, legenda, mitos dan ceritera rakyat yang biasanya mengandung pelajaran atau pesan-pesan tertentu yang hanya dikenali oleh komunitas lokal; (4) informasi data dan pengetahuan yang terhimpun pada diri sesepuh masyarakat, tetua adat, pemimpin spiritual; (5) manuskrip atau kitab-kitab suci yang diyakini kebenarannya oleh masyarakat; (6) cara-cara komunitas lokal dalam memenuhi kehidupannya sehari-hari; (7) alat-bahan yang dipergunakan untuk kebutuhan tertentu; dan (8) kondisi sumberdaya alam/ lingkungan yang biasa dimanfaatkan dalam penghidupan masyarakat sehari-hari. Kearifan lokal merupakan pengetahuan eksplisil muncul dari periode panjang berevolusi bersama-sama masyarakat dan lingkungannya dalam sistem lokal yang sudah dialami bersama-sama. Proses evolusi yang begitu panjang dan melekat dalam masyarakat dapat menjadikan kearifan lokal sebagai sumber energi potensial dari sistem pengetahuan

kolektif masyarakat untuk hidup bersama secara dinamis dan damai. Pengertian ini melihat kearifan lokal tidak sekadar sebagai acuan tingkah-laku seseorang, tetapi lebih jauh, yaitu mampu mendinamisasi kehidupan masyarakat yang penuh keadaban/kearifan terhadap sesama dan alam lingkungannya. Sesuai dengan pendapat Nurjaya, (2006:2-4) tentang hakikat kearifan lokal adalah: Kearifan lingkungan masyarakat adat/lokal pada hakikatnya berpangkal dari sistem nilai dan religi yang dianut dalam komunitasnya. Ajaran agama dan kepercayaan masyarakat lokal menjiwai dan memberi warna serta mempengaruhi citra lingkungannya dalam wujud sikap dan perilaku terhadap lingkungannya. Hakikat yang terkandung di dalamnya adalah memberi tuntunan kepada manusia untuk berperilaku yang serasi dan selaras dengan irama alam semesta, sehingga tercipta keseimbangan hubungan antara manusia dengan alam lingkungannya. Sesuai dengan uraian tersebut di atas, kearifan lokal dikonsepsikan sebagai kebijakan setempat "local wisdom" adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuannya serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas dilakukan masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Sistem pemenuhan kebutuhan mereka pasti meliputi seluruh unsur kehidupan; agama, ilmu pengetahuan, ekonomi, teknologi, organisasi sosial, bahasa dan komunikasi, serta kesenian.

Contoh lain misalnya di Banjarmasin Kalimantan selatan, menurut sebagian masyarakat Banjar pamali dianggap sebagai mitos karena kehadirannya diyakini

sebagai suatu kepercayaan turun temurun yang bersifat sakral yang tidak boleh dilanggar, karena apabila dilanggar maka berakibat buruk. Akhlak dan Rijal (2019, hlm. 122) mengatakan bahwa pemali merupakan suatu kepercayaan yang hampir setiap etnik di Indonesia memilikinya. Pemali merupakan kepercayaan yang unik karena tumbuh di masyarakat walaupun terkadang susah untuk dipahami. Akan tetapi, pemali mempunyai banyak manfaat untuk jangka panjang.

Aisyah (2020, hlm. 141) menyatakan secara tidak langsung, semua pamali yang ada dalam masyarakat mempunyai makna terdalam yang melebihi dari sekadar makna tekstual dan makna itulah yang harus didapatkan, oleh setiap orang yang dikenai pantangan dan larangan, sebab makna terdalam inilah substansi dari komunikasi pantangan yang ada. Makna terdalam inilah sebenarnya yang mengandung banyak bimbingan dan tuntunan hidup. Arief, Agusanty, Mustafa, & Kasri (2021, hlm. 58) menyebutkan bahwa pamali yang diyakini dapat dikategorikan sebagai wujud kearifan lokal karena pamali tercipta dan dihasilkan dari pengetahuan suatu kelompok masyarakat.

Jumadi, Zulkifli, Noortyani (2017, hlm. 37) menyebutkan bahwa istilah 'Dayak' pertama kali dipakai oleh Antropolog Barat menunjuk penduduk asli Kalimantan.

A. Kepercayaan Terhadap Tuhan

Setiap manusia mempunyai kepercayaan tentang adanya kekuatan supranatural yang melebihi kekuatan mereka. Kekuatan ini biasa disebut juga dengan kekuatan

adikodrati atau kekuatan gaib ataupun kekuatan lainnya. Misalnya, pada masyarakat suatu wilayah, mereka memercayai adanya kekuatan supranatural yang mendiami kawasan tertentu, kekuatan tersebut mengakibatkan terjadi bermacam-macam peristiwa, seperti wabah penyakit, bencana alam atau rusaknya lahan pertanian (hasil panen tidak maksimal) dan berbagai bentuk peristiwa lainnya.

Masyarakat Dayak di Kalimantan memiliki upacara atau ritual adat sangat banyak dan beraneka macam ditemukan pada setiap peristiwa penting menyangkut kehidupan adat istiadat mereka. Noortyani (2017, hlm. 228) mengatakan bahwa adat-istiadat itu sangat dihormati dan benar-benar dijunjung tinggi oleh masyarakat pendukungnya. Pamali dalam masyarakat Dayak Meratus lebih identik dengan kepercayaan Kaharingan. Jadi masyarakat yang masih menganut kepercayaan itu masih mentaati aturan pamali. Mereka percaya apabila ada ritual kepercayaan Kaharingan yang tak sengaja ataupun sengaja dilanggar, maka akan ada musibah yang segera menimpa mereka, entah itu dirinya sendiri atau anggota keluarga. Musibah yang dimaksud biasanya adalah sakit (garing) ringan hingga keras, bahkan berakibat kematian. Ketika telah terjadi, orang yang sakit akan diobati oleh kepala balian dengan diadakannya ritual batamba yang biasa disebut bacabut atau bahiyaga. Biasanya, mereka sakit karena memakan hasil ladang yang tak diritualkan atau didoakan terlebih dahulu.

Ritual kepercayaan Kaharingan masyarakat Dayak Meratus Hampang sebelum mengonsumsi hasil panen biasa disebut dengan Aruh Ganal atau Baaruh atau Bawanang atau Pisit Padi. Jika ritual tersebut tidak dilaksanakan, terjadilah pamali, mereka akan sakit.

B. Kepercayaan Terhadap Alam

Setiap masyarakat memiliki kebiasaan-kebiasaan, adat, aturan, dan pengelompokan. Semuanya terbentuk karena adanya interaksi setiap individu. Khususnya pada persoalan bercocok tanam atau kegiatan berladang, setiap subsuku memiliki upacara dan ritual masing-masing. Pelaksanaan upacara merupakan tradisi yang dilakukan secara turun-temurun dan memuat unsur kepercayaan yang sangat kental terhadap dunia mistik. Pada tradisi membuka lahan sebagian masyarakat Dayak bahkan mengenal macam-macam nama makhluk halus atau roh yang menghuni kawasan hutan tempat lahan akan dibuka dan roh-roh tersebut juga berbeda-beda sesuai dengan bentuk tanah yang ada. Dengan adanya makhluk berupa roh tersebut, kegiatan berladang harus mendapatkan izin dengan mengadakan ritual dan menyiapkan sesajen.

Dalam kajian sastra lisan, pamali terkait dengan ungkapan, yaitu ungkapan larangan atau ungkapan pantangan. Pamali itu biasanya berupa ungkapan dengan kata jangan atau tidak boleh atau pamali dan berpola sebab akibat (Rafiek, 2017). Prinsip-prinsip utama dalam adat dan budaya pamali dianggap sebagai kearifan tradisional/lokal

karena berasal dari warisan leluhur yang telah berlaku secara turun temurun.

Di kampung kuta Misalnya, prinsip tradisional tersebut masih berlaku sebagai pranata sosial yang dapat mengendalikan perilaku manusia dalam berinteraksi dengan alam atau dengan sesamanya. Prinsip-prinsip utama diatas dibedakan menjadi dua bagian yaitu prinsip-prinsip utama yang berhubungan dengan pengelolaan sumberdaya alam dan prinsip yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Untuk prinsip utama dalam pengelolaan sumber daya alam merupakan prinsip yang paling utama dan paling ditekankan oleh masyarakat kampung kuta, yaitu sebagai berikut:

- 1) *Teu kening disapatu atawa sidandal, teu kening make emas lamun rek asup ka tempat keramat* (Tidak boleh menggunakan sepatu atau sandal, tidak boleh menggunakan perhiasan dari emas jika memasuki tempat-tempat keramat).

Tabu ini mengandung nilai bahwa masyarakat kampung kuta sangat menghormati sikap-sikap yang sederhana, bersahaja, kebersamaan dan patuh kepada norma-norma sosial yang berlaku. Mereka memiliki sifat religius yang sangat tinggi serta menghormati peninggalan leluhur, yaitu tempat keramat. Tempat keramat yang dimaksud adalah sebuah kawasan hutan yang dihuni oleh makhlukmakhluk gaib yang menguasai dan menjaga kampung kuta. Dimana setiap orang yang akan masuk ke kawasan hutan keramat tidak boleh meggunakan sepatu, sandal, dan perhiasan.

- 2) *Teu kening nyiduh, kahampangan, kabeuratan di tempat keramat* (Tidak boleh meludah, membuang air kecil, buang air besar di tempat keramat)

Tabu tersebut merupakan satu bentuk dalam menjunjung tinggi nilai-nilai kebersiahan dan kesopanan. Pemeliharaan hubungan alam dengan manusia yang selaras dan seimbang tercermin dalam ungkapan tersebut. Jika seseorang meludah, membuang air kecil bahkan air besar maka akan menyebabkan lingkungan alam akan tercemar.

- 3) *Jalma nu maot teu kening dipendem di kuta* (Setiap orang yang meninggal tidak boleh dikuburkan di Kampung Kuta).

Tabu ini mencerminkan kepercayaan masyarakat Kampung Kuta terhadap mitos leluhur dan penghargaan terhadap leluhurnya. Salah satu karuhun masyarakat yaitu Ki Bumi yang dimakamkan di Marga, maka setiap yang meninggal akan dikuburkan di Cibodas.

- 4) *Teu kening ngadamel bumi ku tembok, suhunan teu kening ku kenteng, tapi kedah ku kiray atanapi injuk* (Tidak boleh membuat rumah dari bahan tembok, atap tidak boleh menggunakan genting, tetapi harus menggunakan alang-alang atau ijuk)

Tabu ini menunjukkan satu simbol jika bahan-bahan yang berasal dari tanah (tembok dan genting) serta tempatnya melebihi batas kepala manusia, sama artinya manusia berada dalam tanah atau dikubur. Artinya sama dengan orang mati, padahal di dunia ini manusia hidup tidak boleh seperti orang mati yang tidak berdaya. Tujuan lain

dari tabu ini adalah berhubungan juga dengan kondisi tanah kampung kuta yang labil.

- 5) *Teu kenging ngadamel sumur jero* (Tidak boleh membuat sumur dalam)

Tabu ini berupa anjuran sekaligus larangan yang harus diterapkan oleh masyarakat Kampung Kuta ketika akan membuat sumur di rumah mereka. Sumur yang dibuat tidak boleh terlalu dalam. Kelima norma tersebut merupakan norma adat yang sangat mengikat masyarakat karena sudah dilakukan secara turun menurun dan diketahui oleh seluruh masyarakat. Jadi yang ditekankan dalam adat dan budaya pamali adalah pelestarian bentuk rumah, larangan menguburkan mayat di Kampung Kuta, larangan membuat sumur, dan peraturan mengenai hutan keramat. Kelima hal itu masih dipegang teguh oleh seluruh masyarakat Kampung Kuta sehingga tidak ada yang berani melanggarnya. Kelima hal tersebut yang menjadi fokus dari adat dan budaya pamali yang ada di kehidupan masyarakat kampung kuta.

Berikut ini merupakan contoh pamali yang berlaku di Kalimantan sebagai bentuk kepercayaan terhadap alam, sebagian orang di Kalimantan menjadikan pamali ini sebagai kearifan lokal :

- 1) Pamali menolak makanan atau minuman yang di tawarkan, warga kalimantan percaya akan terjadi musibah jika menolak makanan yang telah ditawarkan orang lain. Sebegian besar musibah yang dimaksud adalah kecelakaan, maka untuk menangkal tamu perlu

mencicipi atau menjilat ujung jari dan menyentuhkannya pada leher (Inikalteng, 2022).

- 2) Pamali minum kopi yang diberikan orang lain sampai habis, warga Kalimantan meyakini bahwa sebaiknya jangan minum kopi sampai habis, dan harus disisakan meskipun sedikit. Hal ini untuk mencegah dan menghindari guna-guna atau penyalahgunaan ilmu hitam. Warga Kalimantan percaya bahwa pihak jahat menjadikan makanan sebagai media penyebaran ilmu hitam, namun orang Kalimantan percaya bahwa media tidak hanya dari kopi saja.
- 3) Pamali berkata tidak sopan tentang *sandung*. Sandung adalah tempat penyimpanan tulang belulang leluhur atau nenek moyang suku Dayak melalui Upacara Tiwah dan biasanya dilakukan oleh suku Dayak yang menganut Hindu Kaharingan. Berkata tidak sopan terhadap sandung akan mendatangkan kesialan, bahkan dipercayai roh-roh halus akan mendatangi anda untuk memberikan teguran. Pamali ini juga berlaku untuk makam, patung, dan tempat keramat suku Dayak lainnya.
- 4) Pamali membawa ketan atau telur rebus melewati tempat sunyi. Sebagian besar warga Kalimantan percaya jika melakukan perjalanan jauh kemudian membawa ketan atau telur rebus maka akan diikuti oleh makhluk gaib. Di Kalimantan Selatan ketan dianggap menjadi makanan penghubung dengan dunia gaib. Sedangkan telur rebus maka harus dipecahkan dahulu cangkangnya agar tidak diikuti makhluk gaib, selain itu disarankan agar menyelipkan daun yang baru dipetik diantara tas

bawaannya, alasannya adalah agar daun hidup dalam perjalanan berfungsi untuk mendinginkan sehingga dapat terhindar dari mara bahaya.

- 5) Pamali membakar ikan saluang di hutan, hal ini secara tidak langsung dipercayai mengundang banyak makhluk ghaib disekitarnya, selain itu dapt terjadi gangguan seperti penampakan, pohon tumbang, suara aneh ataupun serangan fisik (Inikalteng, 2022).
- 6) Pamali duduk di depan pintu, pamali yang berkembang akan sulit mendapatkan jodoh
- 7) Pamali buang air sembarangan tanpa permisi, jika hendak membuang air kecil disarankan agar mengucapkan kalimat permisi. Sikap ini menunjukkan rasa hormat kepada roh yang ada disekitar tempat tersebut. Sebaliknya jika tidak mengucapkan permisi maka akan terjadi masalah pada organ vital, apakah penyakit atau sejenisnya.

C. Kepercayaan Kepada Manusia

Istilah pahuni / kemponan atau kepuhunan hanya dikenal di Kalimantan meskipun daerah lain seperti di Sumatera juga mengenal konsep pahuni. *Kepuhunan* atau *Pahuni* adalah salah satu kepercayaan Dayak yang menjadi salah satu penyebab seseorang bisa mengalami penyakit atau kecelakaan. Jadi Pahuni itu seperti titik lemah, dimana kesialan bisa terjadi bisa karena sesumbar bicara, atau tidak mau mencicipi makanan yang dibuat dirumah (Tawfiq, 2016).

Sebagai contoh jika dirumah sedang dimasak suatu makanan atau sedang dihidangkan makanan buat kita namun kita menolak untuk memakannya maka kita bisa terkena pahuni atau gangguan roh jahat. Umumnya walaupun kita sudah merasa kenyang yang dapat kita lakukan adalah mengambil sedikit atau “MINJOK” / menyentuhnya sambil berkata SAPULUN atau PUSE-PUSE.

Ada beberapa jenis makanan yang sifatnya TADA atau kuat pengaruh pahuninya jika itu ditolak misalnya adalah ketan, kopi, wadi. Mungkin jika kita kaji secara sosiologis pada zaman dahulu beras semacam ketan, kopi adalah sajian istimewa buat orang yang dihormati. Jika seseorang menolak sajian istimewa ini maka dia dianggap tidak menghargai tuan rumah atau keluarga yang menyediakan makanan atau minuman tadi. Ada juga bentuk pahuni lain jika kita membawa makanan-makanan berupa ketan, wadi, tuak namun kita tidak membagikan sedikit kepada mahluk-mahluk halus yang ada maka kita akan sangat gampang sekali terkena pahuni ini.

Ada beberapa pengalaman yang dialami oleh admin ketika melakukan ekspedisi dari Tamiang Layang, saat itu kita membawa Wadi (daging yang difermentasikan) sebagai oleh-oleh. Salah satu mobil rombongan ekspedisi kita mengalami gangguan roh halus dimana mereka melihat penampakan-penampakan seperti orang naik motor tanpa kepala, sosok raksasa diatas jembatan dan bahkan mobil yang tidak bisa dikendalikan dan hampir saja membuat mereka celaka.

Pengalaman terbaru adalah ketika usai mengikuti acara Tiwah Massal di Tumbang Manggu, saat itu kita membawa makanan Tiwah dan Tuak sebagai oleh-oleh. Malam itu ketika hendak pulang kita dibuat tersesat bahkan masuk ke areal sepi sekali dan kita sudah merasakan kehadiran makhluk lain yang ingin ikut, salah satu anggota kita kemudian melihat sosok wanita berjubah putih berada disamping mobil kita. Mengetahui hal itu kita segera berhenti dan membagikan sedikit tuak dan mengambil dedaunan hidup untuk menangkal gangguan roh halus ini benar saja setelah itu perjalanan kita kembali aman.

Jadi Pahuni ini sebenarnya adalah kegagalan manusia mengikuti irama alam. Dalam adat Dayak Jalai dikenal beberapa jenis kepuhunan ini:

- 1) Kepuhunan makanan: disebabkan kelalaian menyentuh makanan atau mencicipi makanan yang telah dihidangkan
- 2) Kepuhunan bangkai: disebabkan karena kelalaian menyentuh mayat atau peti mati dengan tangan kiri ketika melayat
- 3) Kepuhunan pengisiq pengadaq: disebabkan karena kegagalan menyentuh obat-obatan, jimat atau pusaka yang ditemui
- 4) Kepuhunan ditanah-diarai: kepuhunan karena kondisi alam yang ganjil misalnya hujan panas.

Namun perlu diingat kepuhunan tidak selalu disebabkan karena kelalaian manusia, tetapi dapat juga terjadi karena nasib yang tidak baik. Jadi jika kita bermain ke Kalimantan dan tuan rumah sudah menyediakan makanan

sebagai tata kramanya kita harus menerima jamuan itu walaupun sedikit sebagai bentuk penghormatan dan penghargaan kita.

BAB III

PEMAKNAAN NILAI FILOSOFIS DAN EKSISTENSI BUDAYA SAPULUN

Pemaknaan filosofis nilai budaya mengacu pada pemahaman mendalam tentang nilai-nilai yang tercermin dalam suatu budaya dan bagaimana nilai-nilai tersebut membentuk pandangan dunia serta memengaruhi perilaku masyarakat. Nilai-nilai budaya ini mencerminkan prinsip-prinsip moral, etika, dan filosofis yang menjadi dasar bagi kehidupan dan interaksi sosial masyarakat dalam budaya tersebut. Salah satu pemaknaan sapulun dalam masyarakat Kalimantan Tengah Sapulun sebagai bentuk penghargaan terhadap orang lain, bentuk penghormatan, dan kebiasaan Masyarakat Kalimantan Tengah.

A. Sapulun Sebagai Bentuk Penghargaan Terhadap Orang Lain

Sebagai masyarakat yang berbudaya, tak lepas dari sangku paut nilai dan norma. Adanya nilai dan Norma ini mampu memberi tuntutan dan sebagai pengikat pada perkembangannya, norma itu diartikan sebagai suatu ukuran patokan bagi seseorang dalam bertindak atau bertingkah laku dalam Masyarakat. Salah satu norma kesopanan. Norma kesopanan adalah aturan hidup bermasyarakat yang mengatur tentang tingkah laku yang baik dan tidak baik, patut dan tidak patut dilakukan, yang berlaku dalam suatu lingkungan Masyarakat atau komunitas tertentu. Norma kesopanan ini biasanya berasal dari adat istiadat, budaya,

atau nilai-nilai masyarakat. Adanya norma ini mampu mendorong seseorang untuk berbuat baik dan sopan santun serta beretika (Risya, 2018) (Dewantara & Nurgiansyah, 2021b).

1) Pamali Menolak Makanan Yang Ditawarkan

Sudah menjadi kebiasaan bagi masyarakat Indonesia untuk menerima pemberian dari orang yang dikenal. Apalagi pemberian berupa makanan pasti tak seorang pun yang akan menolaknya. Terlebih makanan yang dihidangkan dalam sebuah hajatan. Jika ada orang yang menolaknya mungkin akan dianggap sebagai seorang yang sombong. Namun, hal itu bisa jadi lebih parah jika terjadi di Kalimantan.

Orang Kalimantan memiliki pamali yakni larangan menolak makanan yang diberi warga setempat. Masyarakat Kalimantan menyebutnya dengan kapunuhan. Jadi siapapun diwajibkan untuk memakannya meski mencicipi sedikit saja. Bila tidak, mereka percaya bahwa hal itu akan mengalami kapuhunan atau musibah. Banyak dikisahkan bila seseorang diberi makanan dan menolak makan akan mendapatkan musibah, entah itu terjatuh dari motor, atau kemalangan lainnya.

Untuk itu, siapapun orang yang berada di Kalimantan dan ditawari makanan jika tak ingin menyantapnya lebih memilih 'nyantap' atau mencicipi barang sedikit. Nyantap di Kalimantan berarti menyentuh makanan hanya sebatas memasukkan telunjuk jari ke

makanan kemudian menempelkan ke bibir. Selayaknya pepatah 'di mana bumi dipijak, di situ langit dijunjung' begitulah yang hendaknya dilakukan oleh semua orang saat bertandang di suatu daerah. Menghormati setiap adat istiadat dan kebiasaan yang berlaku di suatu daerah menjadi hal wajib yang tak boleh ditinggalkan. Itulah alasan kenapa tidak boleh menolak makanan di Kalimantan.

2) Pamali Minum Kopi Yang Diberikan Orang Lain Sampai Habis

Jika anda disuguhkan kopi oleh orang asing atau baru dikenal, sebaiknya jangan sampai menghabiskannya. Sisakanlah kopi itu sedikit agar mencegah sesuatu yang tidak diinginkan konon katanya, hal itu dilakukan untuk menghindari guna-guna atau ilmu hitam. Orang Kalimantan percaya bahwa pihak jahat biasanya menjadikan makanan sebagai media ilmu hitam. Namun ada juga orang Kalimantan percaya kalau perilaku pamali ini tidak terbatas untuk kopi saja, bahkan semua makanan yang diberikan orang lain memiliki kemungkinan yang sama.

3) Pamali Berkata Tidak Sopan Tentang Sanding

Sanding adalah tempat penyimpanan tulang belulang leluhur atau nenek moyang suku dayak melalui upacara tewah. Tradisi ini sejak lama biasanya dilakukan oleh suku Dayak yang beragama hindu kaharingan.

Berkata tidak sopan tentang sanding akan mendatangkan kesialan. Tidak sampai disitu, roh-roh gaib dipercaya akan mendatangi anda untuk memberikan teguran.

- 4) Pamali membawa makanan ketan atau telur rebus melewati tempat sunyi

Beberapa makanan memang punya pantangan jika dibawa memasuki tempat sunyi dan angker. Orang Kalimantan percaya Ketika melakukan perjalanan jauh dan anda tidak sadar membawa ketan masak atau telur rebus, bersiaplah untuk diikuti oleh makhluk gaib penunggu sekitar.

Dalam tradisi banjar di Kalimantan Selatan , ketan dianggap menjadi makanan penghubung dengan dunia gaib. Dalam cerita rakyat Masyarakat banjar berjudul “ Macan Pajaidan “, dicerikan kalua kue yang dibawa oleh siluman macan adalah kue ketan. Sehingga masyarkat Kalimantan Selatan percya membawa ketan melewati hutan akan mengundang siluman macam. Sedangkan untuk telur rebus sendiri, anda hrsus memecahlan cangkang dari telur tersebut. Itu dilakukan agar terhindar dari celaka karena diikuti makhluk gaib.

Kepercayaan lainnya juga menyarankan membawa daun hidup yang baru dopetik dan menyelipkan di antara tas bawaan. Menurut keyakinan orang Kalimantan ,membawa daun hidup dalam perjalanan berfungsi untuk “ mendinginkan “ sehingga dapat terhindar dari mara bahaya.

5) Pamali membakar ikan saluang di hutan

Konon ceritanya, akan terjadi gangguan di sekitar tempat anda membakar ikan saluang tersebut. Gangguan itu dapat berupa penampakan, pohon tumbang, suara aneh, dan serangan fisik. Berdasarkan cerita turun temurun yang berkembang, anda dapat terhindar dari gangguan tersebut jika anda mempersilahkan penghuni di hutan untuk turut “ ikut makan“. Misalnya dengan berkata “ permata datu, saya izin membakar ikan, kalua datum au silahkan ikut makan “. Selain itu, anda juga dapat melemparkan sepotong ikan ke tanah disertai niat dalam hati memberikan itu untuk “ penghuni” sekitar .

Aturan pamali ini juga berlaku untuk semua makanan yang dimakan saat senja ataupun di Hutan.Melemparkan sedikit makanan ke tanah dianggap menghargai “ Datu” yang ikut makan.

6) Pamali duduk di depan pintu

Versi yang paling populer adalah Perempuan dilarang duduk di depan pintu, takutnya akan menghalangi jodoh. Ada Juga versi yang masuk akal, orang dilarang duduk di depan pintu karena takut menghalangi orang keluar masuk.

Namun, ternyata ada salah satu versi yang serem dari tanah Kalimantan. Orang dilarang duduk di depan pintu saat senja, dikarenakan makhluk gaib akan melihat manusia itu dalam wujud binatang kalau makhluk gaib senang dengan Anda.

7) Pamali buang air sembarangan tanpa permisi

Ketika berada di hutan, orang cenderung acuh tak acuh buang air sembarang. Namun berbeda dengan orang Kalimantan, Anda sebaiknya meminta izin dengan roh penunggu atau datu di tempat itu. Contohnya, “permisi datu, saya ingin buang air di sini”.

Meminta izin di situasi tersebut adalah bentuk rasa hormat kepada roh nenek moyang di tempat itu. Sebaliknya, perilaku buang air seenaknya dipercaya akan membuat marah roh penunggu setempat. Akibatnya, akan terjadi masalah di Oorgan vital anda, entah itu penyakit atau sejenisnya.

B. Sapulun Sebagai Bentuk Penghormatan Terhadap Perbedaan

Setiap masyarakat memiliki kepercayaan terhadap apa yang ada diluar dirinya sebagai sesuatu yang melampaui kekuatan mereka. Kekuatan semacam ini disebut juga dengan kekuatan supernatural, kekuatan adikodrati, kekuatan gaib dan lain sebagainya. Pada masyarakat tertentu, berbagai macam kejadian, seperti bencana alam, wabah penyakit yang menyerang masyarakat atau lahan pertanian dan berbagai macam kejadian lainnya diyakini bersumber dari kekuatan supernatural yang menghuni tempat-tempat tertentu di sekitar mereka. Sehingga, untuk mencegah terjadinya masalah semacam itu, masyarakat membuat berbagai macam praktik ritual sebagai bentuk persembahan yangdiarahkan pada sumber atau pemilik kekuatan tersebut. Selain itu, kepercayaan masyarakat akan kekuatan semacam ini

membuat mereka melakukan berbagai macam permintaan demi keuntungan atau kesejahteraan dirinya.

Ada pula masyarakat yang menghendaki suatu kekuatan tertentu yang dapat mereka pergunakan untuk berbagai macam hal di luar “kemampuan normal” manusia. Demikian melalui aneka macam ritual, kekuatan-kekuatan adikodrati atau supernatural tersebut mendapatkan bentuk ungkapan publiknya (Eriksen, 2009:354). Beberapa Pamali yang populer yang berkembang di wilayah Indonesia :

1) Pamali menebang pohon besar yang dikeramatkan

Konon jika menebang pohon keramat penghuninya akan mengamuk. Kepercayaan ini berkembang nyaris di seluruh wilayah Indonesia. Terlepas dari pamali penebangan pohon besar keramat, diyakini pamali pohon keramat ini terhubung dengan nilai untuk menjaga lingkungan. Pohon besar biasanya diikuti dengan munculnya mata air di sekitarnya. Melindungi pohon, berarti melindungi mata air. Dalam perspektif islam, umat muslim juga dianjurkan untuk melestarikan alam. Di lain sisi, umat islam juga dilarang merusak alam.

2) Larangan mengganggu makhluk gaib

Seperti jangan mandi di waktu magrib, tak bisa dipungkiri bahwa banyak orang yang memang memiliki kisah menyeramkan yang berhubungan dengan dunia gaib dan juga larangan terhadap keluar saat magrib.

Magrib merupakan waktu shalat tiga rakaat yang dilakukan Ketika bumi berpindah waktu siang menjadi malam hari. Saat magrib tiba, orangtua biasanya

menyuruh anaknya untuk masuk ke dalam rumah dan menghentikan segala aktivitas di luar rumah. Mereka percaya bahwa saat magrib tiba, akan banyak setan dan jin yang berkeliaran.

3) larangan berperilaku buruk di tempat suci

Ketika mengunjungi suatu tempat, pasti tidak terlepas dari berbagai aturan yang ada di daerah tersebut.

4) larangan makanan tertentu pada hari-hari tertentu

C. Sapulun Sebagai Bentuk Kebiasaan

Menurut J. J Honigman (dalam Koenjtaraningrat, 2000) kebudayaan terdiri dari 3 gejala: (1) ideas, (2) activities, dan (3) artifact, dan ini diperjelas oleh Koenjtaraningrat yang mengistilahkan dengan tiga wujud kebudayaan :

- 1) Wujud kebudayaan sebagai suatu yang kompleks dari ide-ide, gagasan-gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya.
- 2) Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta Tindakan berpola dari manusia dalam Masyarakat
- 3) Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia

Kebudayaan akan menimbulkan atau melahirkan suatu sistem nilai budaya, pandangan hidup, dan ideologi. Sistem nilai budaya adalah tingkat dan paling abstrak dari adat istiadat. Sebabnya ialah karena nilai budaya terdiri dari konsep-konsep mengenal segala sesuatu yang dinilai berharga dan penting oleh warga suatu Masyarakat, sehingga

dapat berfungsi sebagai pedoman orientasi pada kehidupan para warga Masyarakat yang bersangkutan (Koenjajaraningrat, 2022 : 76).

D. Eksistensi Budaya Sapulun Pada Masyarakat

Sebagai negara yang dikenal memiliki budaya dan adat istiadat yang beragam, menjadikan Indonesia memiliki kearifan lokal yang beragam pula. Kearifan lokal merupakan bagian dari budaya suatu Masyarakat yang tidak dapat dipisahkan dari bahasa masyarakat itu sendiri. Hal merupakan warisan dari orang terdahulu. Kearifan lokal terdiri dari dua hal yakni kearifan (wisdom) dan lokal (Local) (Rahmedia, 2021).

Budaya pamali menunjukkan bahwa perbuatan atau perkataan akan mendatangkan suatu konsekuensi, yakni jika seseorang melakukan atau mengatakan hal yang tabu, maka akan menimbulkan akibat buruk/sial. Walau tak sedikit yang masih mempertahankannya, budaya pamali mulai luntur dan banyak ditinggalkan, terutama oleh generasi masa kini. Di satu sisi pun banyak generasi muda yang tidak lagi mengenal budaya pamali karena budaya ini biasanya terkait erat dengan mitos-mitos yang diyakini oleh masyarakat. Tentunya, seiring perkembangannya zaman dan berbagai bidang ilmu pengetahuan, serta kemajuan teknologi, seiring pula anggapan bahwa budaya pamali ini banyak yang sudah tidak sesuai lagi dengan keyakinan yang dianut dan kehidupan masa kini, budaya pamali ini mengalami banyak perubahan dan penyesuaian, atau bahkan sama sekali hilang dari masyarakat.

Namun di sisi lain, jika kita bersedia untuk menanggalkan sejenak mitos-mitos yang menyertainya, budaya pamali sebetulnya mencerminkan kehati-hatian dalam tutur dan tindak. Budaya ini berperan dalam membentuk Masyarakat dengan kesadaran budi pekerti yang tinggi. Jika kita melihat Kembali ke belakang, kehidupan bermasyarakat di zaman dahulu begitu harmonis, tenang, dan teratur. Hal ini tentu tidak terlepas dari peran budaya pamali yang mengatur sekecil apa pun Tindakan dan ucapan, serta menjaga norma yang Dianut oleh Masyarakat (Siti Khodijah, 2022).

BAB IV

NILAI FILOSOFIS SAPULUN DALAM PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA

A. Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Melalui pengembangan Profil Pelajar Pancasila yang memuat karakter dan kompetensi yang dibutuhkan untuk menjadi warga dunia yang baik perlu diperkenalkan sejak dini, di semua jenjang pendidikan. Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945, Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, serta cita-cita pendidikan menurut Ki Hadjar Dewantara dalam (Darmawan, 2021) yang termuat dalam kumpulan tulisan Ki Hadjar Dewantara sebagai rujukan utama dalam merumuskan Profil Pelajar Pancasila beserta dimensi-dimensinya.

Salah satu rujukan penting yang merupakan kebijakan pemerintah adalah Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang diatur dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 dan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2018 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal. PPK adalah gerakan pendidikan yang dilaksanakan melalui penerapan nilai-nilai yang merupakan intisari dari nilai-nilai Pancasila.

Profil Pelajar Pancasila merupakan pedoman untuk pendidikan Indonesia. Tidak hanya untuk kebijakan pendidikan di tingkat nasional saja, akan tetapi diharapkan juga menjadi pegangan untuk para pendidik, dalam membangun karakter pelajar. Dengan adanya Kurikulum Merdeka menjadi salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia yang sesuai dengan kebutuhan zaman. Salah satu profil Pelajar Pancasila adalah karakter berkebhinekaan global. Dalam hal ini, pelajar yang memiliki profil pancasila yang berkebhinekaan global memiliki semangat untuk mempertahankan budaya leluhur, lokalitas dan identitas dan tetap berpikiran terbuka dalam berinteraksi dengan budaya lain (Komang et al., 2022).

Profil pelajar Pancasila merupakan suatu karakter serta kemampuan yang dibentuk dalam kegiatan sehari-hari dan dihidupkan dalam diri setiap pribadi peserta didik secara individu melalui budaya suatu satuan Pendidikan, pembelajaran intrakurikuler, proyek penguatan profil pelajar Pancasila dan ekstrakurikuler. Penguatan karakter ini diharapkan dapat diimplementasikan sedini mungkin untuk para peserta didik sehingga tercipta generasi emas yang memiliki kualitas terbaik dan berkarakter, akan tetapi pada pelaksanaan di lapangan khususnya di sekolah dasar masih banyak yang belum optimal dan perlu membutuhkan pelatihan serta pendampingan secara berkelanjutan. (Rizkasari, 2023).

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila hadir sebagai salah satu upaya dalam mengembangkan karakter profil pelajar Pancasila peserta didik. Melalui proyek ini,

peserta didik diajak untuk mengamati lingkungan di sekitarnya dalam rangka menemukan solusi terhadap berbagai permasalahan yang ada. Sinergi yang terbentuk didukung ekosistem satuan pendidikan menjadi kunci pengembangan profil pelajar Pancasila (Mery et al., 2022).

Ada 18 nilai utama, yaitu nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab. Kedelapan belas nilai tersebut kemudian dirangkum menjadi 5 nilai utama, yaitu nilai-nilai yang berkaitan dengan religiusitas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas. Nilai-nilai dalam PPK ini merupakan sebagian dari tema-tema awal proses sintesis dimensi-dimensi Profil Pelajar Pancasila .

Selain itu, Profil ini juga dirancang berdasarkan kajian yang dilakukan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tentang kompetensi Abad 21 serta berbagai hasil kajian setema yang dihasilkan baik di Indonesia maupun internasional. Referensi terkait kompetensi Abad 21 ini merepresentasikan kompetensi dan karakter yang dibutuhkan untuk menjadi manusia produktif dan demokratis dalam kehidupan global saat ini dan masa depan. Kajian ini beserta beberapa dokumen-dokumen internasional terkait keterampilan Abad 21 menjadi referensi penting untuk mengidentifikasi karakter serta kompetensi apa yang perlu disiapkan Pancasila adalah satu kata yang paling sesuai untuk merangkum seluruh karakter dan

kompetensi yang diharapkan untuk dimiliki setiap individu pelajar Indonesia.

Kajian yang menelaah berbagai dokumen terkait karakter dan kompetensi Abad 21 ini juga mendapati bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila selaras dengan kompetensi yang dianjurkan masyarakat global. Dengan demikian, menjadi Pelajar Pancasila artinya menjadi pelajar yang memiliki jati diri yang kuat sebagai bangsa Indonesia, yang peduli dan mencintai tanah airnya, namun juga cakap dan percaya diri dalam berpartisipasi dan berkontribusi dalam mengatasi masalah-masalah global.

Istilah pelajar digunakan dalam penamaan profil ini merupakan representasi seluruh individu yang belajar. Istilah ini lebih inklusif daripada “siswa” ataupun “peserta didik” yang hanya mewakili individu yang tengah menempuh program pendidikan yang terorganisir. Menjadi pelajar sepanjang hayat adalah salah satu atribut yang dinyatakan dalam Profil Pelajar Pancasila, sehingga harapannya meskipun sudah tidak menjadi siswa lagi karena sudah menamatkan pendidikannya, seseorang dapat senantiasa menjadi pelajar. Profil ini juga tidak menggunakan istilah “profil lulusan”. Selain karena seorang pelajar sepanjang hayat tidak mengenal akhir atau ujung dari proses belajar, profil lulusan memberi kesan bahwa karakter serta kemampuan yang dituju baru akan dicapai saat seseorang lulus.

Profil Pelajar Pancasila memiliki enam kompetensi yang dirumuskan sebagai dimensi kunci. Keenamnya saling berkaitan dan menguatkan sehingga upaya mewujudkan

Profil Pelajar Pancasila yang utuh membutuhkan berkembangnya keenam dimensi tersebut secara bersamaan, tidak parsial. Keenam dimensi tersebut adalah 1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, 2) Mandiri, 3) Bernalar Kritis, 4) Kreatif, 5) Bergotong-royong, dan 6) Berkebinekaan global. Mereka perlu tumbuh bersama-sama sehingga pendidik tidak seharusnya hanya fokus pada satu atau dua dimensi saja. Mengabaikan salah satunya akan menghambat perkembangan dimensi lainnya.

Sebagai contoh, sikap cinta tanah air merupakan buah dari perkembangan dimensi “beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia” karena salah satu elemennya adalah akhlak bernegara. Sikap cinta tanah air terbangun selain karena akhlak sebagai insan yang beriman, juga karena terbangunnya rasa peduli pada sesama, peduli dan tanggap pada lingkungan yang merupakan elemen dari dimensi bergotong-royong.

Selain itu, dimensi Berkebinekaan Global berkaitan dengan perkembangan identitas dan kemampuan untuk merefleksikan dirinya sebagai bagian dari kelompok budaya dan bangsa Indonesia sekaligus bagian dari warga dunia. Perkembangan dimensi Berkebinekaan Global akan membuahkan sikap cinta tanah air yang proporsional, karena individu mampu melihat bahwa dirinya juga bagian dari masyarakat dunia.

Memahami bahwa karakter Pancasila berkembang seperti spiral, maka pendidikan memiliki peran penting dalam menguatkan dan mengembangkan karakter yang sama, misalnya menjadi pelajar yang mandiri, secara

konsisten sejak dini terus hingga anak memasuki usia dewasa. Hal ini juga selaras dengan fungsi pendidikan yang dinyatakan dalam UU Sisdiknas Pasal 3 , bahwa pendidikan nasional memiliki fungsi untuk “mengembangkan kemampuan dan membentuk watak”, atau kompetensi dan karakter.

Karakter dan kompetensi dalam Profil Pelajar Pancasila diharapkan dapat dibangun dalam institusi pendidikan sejak usia dini, dan terus dibawa dan dibangun hingga setiap individu lulus sekolah menengah, dan siap masuk ke perguruan tinggi ataupun masuk dalam lingkungan masyarakat dan industri yang lebih luas. Bahkan perkembangan karakter dan kompetensi ini diharapkan terus berlanjut sepanjang hidupnya. Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia Pelajar Indonesia adalah pelajar yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, sebagaimana yang diamanatkan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional.

Dimensi ini sejalan dengan nilai religius yang telah dikembangkan dalam Penguatan Pendidikan Karakter, di mana muatannya meliputi hubungan individu dengan Tuhan, individu dengan sesama dan individu dengan alam semesta. Pelajar Indonesia percaya akan keberadaan Tuhan. Oleh karena itu, ia menghayati hubungan cinta kasih dan tanggung jawabnya kepada Tuhan YME.

B. Budaya Lokal Dapat Digunakan Sebagai Penguatan Karakter

Tradisi pamali dapat direlevansikan menjadi nilai pendidikan karakter (Sugara & Perdana, 2021). Menurut Harpriyanti & Komalasari (2018) Pamali dapat digunakan sebagai media pembentukan karakter terutama yang berkenaan dengan nilai karakter religius, jujur, disiplin, kerja keras, cinta tanah air, cinta damai, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Lebih lanjut Harpriyanti & Komalasari (2018) menjelaskan bahwa larangan dengan istilah pamali dimaksudkan agar penerima pesan tidak merasa didikte atau digurui. Pamali biasanya diungkapkan secara sederhana dengan bahasa yang singkat tetapi syarat makna. Orang cenderung mudah memahami dan mengingat pesan yang disampaikan secara singkat dibandingkan dengan penyampaian yang panjang lebar. Dengan demikian inti dari pesan sebagai bentuk penanaman nilai karakter akan mudah tercapai.

Penanaman nilai karakter ini penting diberikan kepada generasi muda melalui pendidikan formal. Selaras dengan hal tersebut, pemerintah meluncurkan Kurikulum Merdeka yang fokus utamanya membumikan pendidikan karakter melalui Profil Pelajar Pancasila (Irawati dkk, 2022). Terdapat 6 dimensi profil pelajar Pancasila yaitu beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME, berkebinekaan global, mandiri, gotong royong, bernalar kritis, dan kreatif (Irawati, 2022; Kurniawaty, 2022; Safitri, 2022). Penguatan Profil Pelajar Pancasila dapat dilakukan dengan berbagai cara dan

salah satu yang efektif yaitu melalui budaya dan kearifan lokal (Nurasiah, 2022; Santika, 2022; Paranita, 2023).

Makna Pamali dalam konteks pembentukan karakter dibagi menjadi 2, yakni makna tekstual dan makna terdalam. **Pertama**, Makna tekstual atau makna yang tersurat berarti makna yang ada dalam kalimat pamali dengan maksud hanya untuk memberi rasa takut. Dengan kata lain bahwa makna tekstual adalah makna akibat dari melanggar pamali. Misalnya larangan kepada perempuan hamil untuk duduk beralaskan daun. Pelanggaran dari pamali ini akan berdampak pada saat proses melahirkan, yakni bayi tidak bisa keluar, seperti tersangkut. Contoh lain misalnya larangan terhadap perempuan yang sedang hamil untuk menyembelih ayam. Menurut kepercayaan Masyarakat Dayak Meratus Hampang, pelanggaran atas pamali ini akan mengakibatkan anak yang dilahirkannya berumur pendek. Berikut nya misalkan larangan terhadap perempuan yang sedang hamil untuk mengikatkan sarung di atas bahunya setelah selesai mandi. Pelanggaran terhadap pamali ini akan berdampak terhadap bayi yang dikandungnya, bayi tersebut ditakutkan akan terbelit tali pusar di lehernya dan akan sangat membahayakan kondisi bayi tersebut.

Kedua, Makna terdalam atau makna tersirat adalah makna yang ada dalam ungkapan pamali yang diperoleh setelah kita memaknai secara mendalam ungkapan pamali dengan memperhatikan unsur tujuan dan maksud orang tua menyampaikan pamali itu. Misalnya nasihat kepada perempuan hamil untuk memakai pakaian yang lebih longgar

dan tidak mengakibatkan sakit. Memakai sarung dan mengikatkannya di atas bahu dikhawatirkan menimbulkan rasa sakit dan bisa saja membuat jalannya darah terganggu. Oleh karena itu, perempuan hamil dilarang untuk melakukannya agar terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan

C. Fungsi Sapulun sebagai Penguatan Karakter

Sapulunatau sering dimaknai sebagai pamali menurut (Jeferson, 2022) memiliki fungsi sebagai fungsi kesehatan, pendidikan moral, pendidikan budaya, dan pendidikan religi.

1) Fungsi Kesehatan

Kesehatan merupakan keadaan sejahtera dari badan, dan kesehatan tersebut perlu diperhatikan atau dijaga. Pamali ini berfungsi untuk mengingatkan bahwa jangan melakukan sesuatu hal yang nantinya berdampak pada kesehatan. Contoh dari fungsi pamali sebagai kesehatan misalnya Ibu yang mengandung pamali duduk di muara pintu, nanti sulit melahirkan. Fungsi dari pamali di atas adalah kesehatan. Perempuan yang sedang hamil ataupun orang lain yang bertamu ke rumahnya, dianggap pamali apabila duduk di depan pintu. Masyarakat Dayak Meratus Hampang percaya kalau melanggar pamali tersebut nanti akan berdampak buruk kepada perempuan yang hamil tersebut. Dampak yang terjadi adalah perempuan tersebut akan mengalami kesulitan saat melahirkan. Susah melahirkan merupakan sesuatu hal yang tentunya berhubungan dengan kesehatan. Proses melahirkan yang sulit berdampak besar bagi kesehatan si ibu karena akan mengakibatkan pendarahan dan bagi

bayi juga akan berdampak besar apabila terlalu lama proses kelahirannya dan bisa saja si ibu dan bayi akan meninggal. Pamali ini berfungsi agar perempuan yang sedang hamil menjaga kesehatannya dan sikapnya, selain itu duduk di depan pintu bisa saja berbahaya bagi perempuan hamil bisa saja terdorong saat ada anak-anak yang tidak sengaja bermain ataupun hal-hal yang tidak terduga lainnya.

Contoh lain misalnya Ibu yang mengandung pamali menyembelih ayam, karena bisa memperpendek usia anak. Pamali di atas mempunyai fungsi kesehatan. Perempuan yang sedang hamil, dianggap pamali apabila menyembelih ayam. Apabila pamali tersebut dilanggar ditakutkan anak yang sedang dikandungnya akan berumur pendek. Pamali ini dikategorikan berfungsi kesehatan, karena pada dasarnya dibuatnya pamali ini bertujuan untuk melindungi ibu hamil dari bahaya yang bisa saja terjadi pada saat dia menyembelih ayam. Bahaya tersebut misalkan saja terluka terkena pisau yang digunakan untuk memotong ayam, atau ayam yang sedang dipotong lepas dan menyerang perempuan hamil tersebut. Hal itu tentu akan membahayakan kesehatan si perempuan hamil dan bayi yang dia kandung.

2) Fungsi Pendidikan Moral

Pendidikan moral bertujuan untuk mendidik manusia agar menunjukkan peraturan-peraturan tingkah laku adat istiadat seorang individu terhadap suatu kelompok yang meliputi perilaku. Contoh yang berkaitan

dengan pamali adalah misalnya Pamali memakan nasi dialasi tutup panci, nanti ASI menjadi kering. Jika dilihat dari segi logika, pamali ini tidak masuk akal, hal itu karena alas makan ataupun cara memasak sama tidak mempengaruhi terhadap proses keluarnya air susu karena sebenarnya yang mempengaruhi adalah gizi dari makanan tersebut. Namun, apabila ditinjau dari segi manfaat, pamali ini merupakan tuturan yang berfungsi sebagai pendidikan moral. Hal tersebut dikarenakan makan beralaskan tutup panci tidak sopan kalau dilihat dari segi etika.

Contoh lain misalkan Anak-anak tidak boleh memakan nasi membelakangi pintu, pamali nanti tidak bisa menyaksikan kematian orang tuanya. Pamali ini dikategorikan mempunyai fungsi pendidikan moral dilihat dari struktur pertama dari pamali ini. Struktur tersebut mengandung larangan bagi anak makan membelakangi pintu. Pelanggaran terhadap pamali ini akan mengakibatkan si anak kelak tidak bisa menyaksikan kematian atau pemakaman kedua orang tuanya. Sebenarnya pamali tersebut sangat tidak masuk akal, namun nilai yang ingin ditanamkan adalah agar anak lebih menjaga sopan santunnya saat makan serta mendengarkan nasihat orang tuanya.

Contoh berikutnya adalah Pamali makan di depan pintu, nanti susah mencari rezeki. Pamali ini menyatakan larangan untuk makan di depan pintu. Hal tersebut diyakini apabila dilanggar akan menyebabkan si pelanggar nantinya akan susah dalam mencari rezeki.

Pamali ini pada dasarnya tidak masuk akal, hal itu karena posisi makan di depan pintu secara logika tentunya tidaklah menjadi penyebab sulitnya mencari rezeki. Namun, apabila ditinjau dari segi manfaat, pamali ini merupakan tuturan untuk pendidikan moral. Hal tersebut dikarenakan duduk di depan pintu tidak baik untuk dilakukan. Selain menghalangi orang lain yang ingin berlalu lalang, duduk di depan pintu juga tidak sopan untuk dilakukan. Untuk menanamkan nilai moral kepada masyarakatnya maka dibuatlah pamali tersebut agar orang-orang tidak berani melanggarnya.

3) Fungsi Pendidikan Budaya

Pendidikan Budaya merupakan suatu hal yang dianggap baik dan berharga oleh suatu kelompok masyarakat atau suku bangsa. Oleh sebab itu, pendidikan budaya hanya diungkapkan atau dinyatakan melalui pengamatan pada gejala-gejala yang lebih nyata. Contoh dari fungsi pamali ini adalah Anak-anak tidak boleh memotong rambutnya saat senja atau malam. Pamali di atas mengandung budaya dan kebiasaan masyarakat Dayak Meratus Hampang dalam beraktivitas. Dalam tatanan budaya Dayak Meratus Hampang, melakukan kegiatan di malam hari merupakan hal yang pamali untuk dilakukan. Banyak hal yang tidak baik akan terjadi apabila beraktivitas di malam hari. Misalkan kecelakaan atau hal lainnya yang bisa mengganggu kesehatan. Oleh karena itu dibuatlah pamali yang mengharuskan pesertanya mematuhi aturan dan larangannya.

Contoh lain adalah Pamali beraktivitas saat burung sirit berbunyi, nanti tertimpa musibah. Pamali di atas mengandung fungsi budaya. Budaya Masyarakat Dayak Meratus Hampang yang memiliki aturan dalam beraktivitas. Dari pamali ini para leluhur ingin menyampaikan bahwa, bekerja ada batasnya dan harus beristirahat. Jadi ketika burung ini berbunyi maka diharapkan semua pekerjaan dihentikan dan pulang ke rumah untuk beristirahat. Zaman dahulu tidak ada penunjuk waktu seperti jam sehingga petanda alam dijadikan sebagai penunjuk waktu

4) Fungsi Pendidikan Religi

Pendidikan religi merupakan suatu kesadaran yang menggejala secara mendalam dalam di lubuk hati manusia sebagai human nature. Oleh sebab itu, fungsi pendidikan religi adalah untuk mendidik manusia menjadi lebih baik sesuai dengan tuntunan agama dan kepercayaan serta selalu ingat kepada Tuhan. Contoh dalam pamali fungsi ini adalah Jika belum tasmiyah, pamali ibu turun ke tanah Setelah melahirkan umpamanya belum selamat setelah lepas tali pusat bayi, tidak boleh turun ke tanah selama tiga hari. Bisa menyebabkan pendarahan kepada ibu yang melahirkan atau anak menjadi sakit. Pamali ini mengandung fungsi pendidikan religi yang ingin ditanamkan para leluhur untuk selalu mendahulukan ucapan syukur kepada Sang Pencipta. Ucapan syukur itu bisa dilakukan dengan mengadakan ritual adat yang mereka percaya.

Contoh lain misalnya Jika ditawarkan makan, makan dulu, nanti terkena musibah. Pamali di atas memiliki kandungan fungsi pendidikan religi, yakni kepercayaan terhadap takdir yang diberikan oleh Sang Pencipta. Masyarakat Dayak Meratus Hampang percaya bahwa tawaran makan yang diberikan seseorang merupakan hal yang sangat sakral dan bermakna tinggi. Dikatakan memiliki nilai yang sakral dan bermakna tinggi, dikarenakan dengan menerima tawaran makan tersebut secara tidak langsung orang itu telah menghindari takdir buruk yang nantinya bisa saja terjadi. Musibah merupakan bentuk cobaan Tuhan kepada hambanya, namun alangkah lebih baik jika cobaan tersebut dihindari. Jadi dengan adanya pamali ini, diharapkan masyarakat Dayak Meratus Hampang selalu menghormati sesama dengan menerima tawaran makan dan bersikap baik. Perbuatan tersebut nantinya akan dilihat oleh Sang Pencipta sehingga akan terhindarlah dari takdir buruk terkena musibah

D. Sapulun Sebagai Penguatan Karakter Profil Pancasila

Pendidikan karakter dipercaya mampu menjadi penyelesaian berbagai masalah yang ada di masyarakat. Program Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) merupakan rumusan pendidikan karakter terkini di Indonesia di mana peserta didik diharapkan mampu mengembangkan enam profil pelajar Pancasila: (1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, (2) Berkebhinekaan global, (3) Bergotong royong, (4) Mandiri, (5) Bernalar kritis, dan (6)

Kreatif. Metode pelaksanaan P5 adalah pembelajaran berbasis proyek (project-based learning) di mana siswa diharapkan bisa mendapatkan pengalaman belajar informal melalui struktur belajar yang fleksibel (dibanding pembelajaran formal di dalam kelas), pembelajaran yang interaktif, dan berinteraksi secara langsung dengan lingkungan di sekitarnya untuk memperoleh berbagai kompetensi yang diharapkan (Saputra et al., 2023).

Penguatan pendidikan karakter dalam mewujudkan Pelajar Pancasila pada dasarnya adalah mendorong lahirnya manusia yang baik (Sari et al., 2022), sebab itu, pendidikan karakter menjadi salah satu upaya yang dapat dilakukan. Salah satu pendidikan karakter adalah melalui Profil Pelajar Pancasila. Profil pelajar pancasila sebagai bagian dari kurikulum merdeka belajar, diharapkan diterapkan baik dalam pembelajaran maupun program merdeka belajar yakni kampus mengajar (Jamaludin et al., 2022).

Pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila (ditpsd.kemdikbud.go.id, 2023). Keenam ciri tersebut dijabarkan sebagai berikut:

- 1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia

Pelajar Indonesia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia adalah pelajar yang berakhlak dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa. Ia memahami ajaran agama dan kepercayaannya serta menerapkan pemahaman tersebut dalam

kehidupannya sehari-hari. Ada lima elemen kunci beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia: (a) akhlak beragama; (b) akhlak pribadi; (c) akhlak kepada manusia; (d) akhlak kepada alam; dan (e) akhlak bernegara (Susilawati et al., 2021).

Dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia memiliki 5 elemen kunci, yang terdiri dari:

- a) Akhlak beragama (Penghayatan atas sifat-sifat Tuhan dalam pelaksanaan ritual ibadah atau sembahyang sepanjang hidup).
 - b) Akhlak pribadi (Mewujudkan rasa sayang, peduli, hormat, dan menghargai pelajar ke dirinya sendiri).
 - c) Akhlak kepada manusia (Pelajar Pancasila bersusila, bertoleransi dengan penganut agama dan kepercayaan lain dalam menjaga kerukunan hidup).
 - d) Akhlak kepada alam (Pelajar Pancasila perlu berakhlak mulia, bertanggung jawab, rasa sayang, dan peduli pada lingkungan alam sekitarnya).
 - e) Akhlak bernegara (Pelajar Pancasila paham akan hak dan kewajibannya sebagai warga negara, dengan menempatkan kemanusiaan, persatuan, kepentingan, serta keselamatan bangsa/negara).
- 2) Berkebinekaan global

Pelajar Indonesia mempertahankan budaya luhur, lokalitas dan identitasnya, dan tetap berpikiran terbuka dalam berinteraksi dengan budaya lain, sehingga menumbuhkan rasa saling menghargai dan kemungkinan terbentuknya dengan budaya luhur yang positif dan tidak

bertentangan dengan budaya luhur bangsa (Rizkasari, 2023). Elemen dan kunci kebinekaan global meliputi mengenal dan menghargai budaya, kemampuan komunikasi interkultural dalam berinteraksi dengan sesama, dan refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebinekaan.

Pelajar Pancasila penting untuk bisa mempertahankan identitas, budaya luhur, lokalitas yang juga bisa harus tetap terbuka dengan budaya lain untuk budaya baru yang bersifat positif (Widyastuti, 2022).

Dimensi berkebinekaan global pada Profil Pelajar Pancasila memiliki elemen kunci, yaitu:

- a) Mengetahui dan menghargai budaya
- b) Kemampuan komunikasi interkultural dalam berinteraksi antar sesama
- c) Refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebhinekaan
- d) Berkeadilan sosial.

3) Bergotong royong

Pelajar Indonesia memiliki kemampuan bergotong-royong, yaitu kemampuan untuk melakukan kegiatan secara bersama-sama dengan sukarela agar kegiatan yang dikerjakan dapat berjalan lancar, mudah dan ringan. Elemen-elemen dari bergotong royong adalah kolaborasi, kepedulian, dan berbagi (Kurniastuti, Rahmawati, 2022).

Bergotong royong adalah kemampuan Pelajar Pancasila untuk melakukan aktivitas bersama-sama dengan suka rela, sehingga membuat pekerjaan menjadi lebih ringan. Elemen-elemen dari bergotong royong yaitu:

- a) Kolaborasi (Kemampuan bekerja bersama dengan perasaan senang sekaligus untuk menunjukkan sikap positif terhadap orang lain).
- b) Kepedulian (Dengan bertindak proaktif pada kondisi di lingkungan fisik dan sosial di sekitar).
- c) Berbagi (Memberi dan menerima semua hal yang penting bagi kehidupan pribadi/bersama).

4) Mandiri

Pelajar Indonesia merupakan pelajar mandiri, yaitu pelajar yang bertanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya. Elemen kunci dari mandiri terdiri dari kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi serta regulasi diri (Rahayuningsih, 2022).

Profil Pelajar Pancasila selanjutnya mandiri, yaitu pelajar mampu bertanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya. Elemen kunci dari karakteristik mandiri terdiri dari:

- a) Pemahaman diri dan situasi yang dihadapi
- b) Regulasi diri
- c) Kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi

5) Bernalar kritis

Pelajar yang bernalar kritis mampu secara objektif memproses informasi baik kualitatif maupun kuantitatif, membangun keterkaitan antara berbagai informasi, menganalisis informasi, mengevaluasi dan menyimpulkannya (Safitri, 2022). Elemen-elemen dari bernalar kritis adalah memperoleh dan memproses informasi dan gagasan, menganalisis dan mengevaluasi penalaran, merefleksi pemikiran dan proses berpikir, dan mengambil Keputusan. Bernalar kritis merupakan Profil Pelajar Pancasila yang mampu secara objektif memproses informasi dengan baik (Hamzah et al., 2022). Elemen dari bernalar kritis adalah sebagai berikut.

- a) Memperoleh dan memproses informasi/gagasan.
- b) Menganalisis dan mengevaluasi penalaran
- c) Merefleksi pemikiran dan proses berpikir dalam pengambilan keputusan.

6) Kreatif

Pelajar yang kreatif mampu memodifikasi dan menghasilkan sesuatu yang orisinal, bermakna, bermanfaat, dan berdampak. Elemen kunci dari kreatif terdiri dari menghasilkan gagasan yang orisinal serta menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal (Kahfi, 2022).

Pelajar Pancasila perlu kreatif, yang mampu memodifikasi dan menghasilkan sesuatu yang orisinal. Selain itu karya tersebut tentunya harus bisa bermanfaat, punya arti, serta berdampak baik. Elemen kunci dari kreatif yaitu:

- a) Menghasilkan gagasan yang orisinal
- b) Menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal
- c) Keenam karakteristik Profil Pelajar Pancasila ini bisa terwujud melalui nilai-nilai budaya Indonesia dan Pancasila.

Budaya Sapulun sebagai Penguatan Karakter Profil Pancasila tidak terlepas daripada elemen yang melekat dibawah ini :

- 1) Budaya Sapulun dalam Menguatkan Dimensi Beriman, Bertaqwa Kepada Tuhan YME dan Berakhlak Mulia

Pada dimensi ini, nilai ukur yang menjadi indikator bahwa Sapulunberimplikasi terhadap karakter beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa adalah melalui kepercayaan bahwa berdasarkan kategori usia Remaja, Dewasa dan Lansia menunjukan “**Setuju**” bahwa segala sesuatu terjadi (musibah, kecelakaan) adalah kehendak Tuhan YME dengan Persentase Remaja 90%, Dewasa 90%, Lansia 73% dari hasil survey terhadap 230 Responden (Lion & dkk., 2023). Berdasarkan kategori usia Remaja, Dewasa dan Lansia menunjukan “**Setuju**” bahwa terjadinya musibah atau kecelakaan karena tidak mengucapkan **Sapulun** ketika disugukan / dihidangkan sesuatu dengan Persentase Remaja 51%, Namun, pada usia Dewasa dan Lansia menyatakan “kurang dan tidak setuju” dengan presentase 85% dan 82%. Berdasarkan data survey tersebut menunjukan bahwa pembentukan karakter beriman, bertaqwa kepada Tuhan YME sudah muncul melalui kearifan budaya ungkapan Sapulunini.

Selain munculnya kepercayaan terhadap Tuhan YME juga kepercayaan terhadap Alam bahwa Rata-rata usia remaja menyatakan setuju terhadap Musibah / bencana terjadi karena disebabkan faktor alam bukan karena mitos (mistis). Kemudian data juga menunjukkan bahwa Remaja, Dewasa dan Lansia menyatakan Kurang Setuju dan Tidak Setuju jika Musibah / bencana terjadi disebabkan karena Kita melanggar mitos (mistis) setempat.

Pelajar Indonesia adalah pelajar yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, sebagaimana yang diamanatkan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional. Dimensi ini sejalan dengan nilai religius yang telah dikembangkan dalam Penguatan Pendidikan Karakter, di mana muatannya meliputi hubungan individu dengan Tuhan, individu dengan sesama dan individu dengan alam semesta. Pelajar Indonesia percaya akan keberadaan Tuhan. Oleh karena itu, ia menghayati hubungan cinta kasih dan tanggung jawabnya kepada Tuhan YME. Pelajar Indonesia senantiasa memperdalam dan menerapkan pemahamannya akan ajaran agama dalam kehidupannya sehari-hari.

Pelajar Indonesia juga berakhlak mulia pada dirinya sendiri, Ia selalu menjaga integritas dan merawat dirinya sendiri baik secara fisik, mental, maupun spiritual. Pelajar Indonesia juga selalu berakhlak mulia dan adil terhadap sesama manusia (Irawati, 2022). Ia mengutamakan persamaan di atas perbedaan dan

menghargai perbedaan yang ada. Pelajar Indonesia menyikapi keragaman dan perbedaan dengan bijaksana dan penuh welas asih. Sikap dan perilaku Pelajar Indonesia terhadap diri sendiri, orang lain, dan lingkungannya merupakan cerminan dari iman dan ketakwaanya kepada Tuhan Yang Maha Esa. Elemen-elemen kunci dari beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia adalah:

- a) Akhlak beragama. Pelajar Indonesia mengenal sifat-sifat Tuhan dan menghayati bahwa inti dari sifat-sifat-Nya adalah kasih dan sayang. Ia juga sadar bahwa dirinya adalah makhluk yang mendapatkan amanah dari Tuhan sebagai pemimpin di muka Bumi yang mempunyai tanggung jawab untuk mengasihi dan menyayangi dirinya, sesama manusia dan alam, serta menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya. Pelajar Indonesia senantiasa menghayati dan mencerminkan sifat-sifat Ilahi tersebut dalam perilakunya di kehidupan sehari-hari.
- b) Akhlak pribadi. Akhlak yang mulia diwujudkan dalam rasa sayang dan perhatian pelajar kepada dirinya sendiri. Ia menyadari bahwa menjaga kesejahteraan dirinya penting dilakukan bersamaan dengan menjaga orang lain dan merawat lingkungan sekitarnya. Rasa sayang, peduli, hormat, dan menghargai diri sendiri terwujud dalam sikap integritas, yakni menampilkan tindakan yang konsisten dengan apa yang dikatakan dan dipikirkan. Karena menjaga kehormatan dirinya, Pelajar Indonesia bersikap jujur, adil, rendah hati,

bersikap serta berperilaku dengan penuh hormat. Ia selalu berupaya mengembangkan dan mengintrospeksi diri agar menjadi pribadi yang lebih baik setiap harinya.

- c) Akhlak kepada manusia. Sebagai anggota masyarakat, pelajar Indonesia menyadari bahwa semua manusia setara di hadapan Tuhan. Akhlak mulia bukan hanya tercermin dalam rasa sayangnya pada diri sendiri tetapi juga dalam budi luhurnya pada sesama manusia. Dengan demikian ia mengutamakan persamaan dan kemanusiaan di atas perbedaan serta menghargai perbedaan yang ada dengan orang lain. Pelajar Indonesia mengidentifikasi persamaan dan menjadikannya sebagai pemersatu ketika ada perdebatan atau konflik. Ia juga mendengarkan dengan baik pendapat yang berbeda dari pendapatnya, menghargainya, dan menganalisisnya secara kritis tanpa memaksakan pendapatnya sendiri. Pelajar Indonesia adalah pelajar yang moderat dalam beragama. Ia menghindari pemahaman keagamaan dan kepercayaan yang eksklusif dan ekstrim, sehingga ia menolak prasangka buruk, diskriminasi, intoleransi, dan kekerasan terhadap sesama manusia baik karena perbedaan ras, kepercayaan, maupun agama.
- d) Akhlak kepada alam. Sebagai bagian dari lingkungannya, Pelajar Indonesia mengejawantahkan akhlak mulia dalam tanggung jawab, rasa sayang dan peduli terhadap lingkungan alam sekitar. Pelajar Indonesia menyadari bahwa dirinya adalah

salah satu di antara bagian-bagian dari ekosistem bumi yang saling mempengaruhi. Ia juga menyadari bahwa sebagai manusia, ia mengemban tugas dalam menjaga dan melestarikan alam sebagai ciptaan Tuhan. Hal tersebut membuatnya menyadari pentingnya merawat lingkungan sekitarnya sehingga ia menjaga agar alam tetap layak dihuni oleh seluruh makhluk hidup saat ini maupun generasi mendatang. Ia tidak merusak atau menyalahgunakan lingkungan alam, serta mengambil peran untuk menghentikan perilaku yang merusak dan menyalahgunakan lingkungan alam.

- e) Akhlak bernegara. Pelajar Indonesia memahami serta menunaikan hak dan kewajibannya sebagai warga negara yang baik serta menyadari perannya sebagai warga negara. Ia menempatkan kemanusiaan, persatuan, kepentingan, dan keselamatan bangsa dan negara sebagai kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi.

2) Budaya Sapulun dalam Menguatkan dimensi Kebinekaan Global

Dalam kaitannya dengan berkebinekaan global, survey yang dilakukan pada siswa di Kalimantan Tengah menunjukkan bahwa Remaja menyatakan bahwa Musibah terjadi karena tidak mengikuti nasehat orang untuk mengucapkan ***Sapulun***. Sementara pada kategori Dewasa dan Lansia menyatakan Kurang Setuju dengan pamali tersebut.

Pernyataan setuju lain juga bahwa disetiap usia menyatakan bahwa Musibah terjadi karena tidak menghargai orang lain, karena tidak mengucapkan **Sapulun** sebagai bentuk menghargai orang lain. Remaja ini juga menyatakan setuju bahwa mengucapkan **Sapulun** tanpa melihat latar belakang orang (agama, suku, dan budaya).

Indonesia adalah negara yang majemuk dari segi etnis, suku, bahasa, agama dan kepercayaan, serta kelompok identitas dan kelas sosial lainnya, termasuk jenis kelamin, pekerjaan, dan status ekonomi sosial. Pelajar Indonesia sebagai bagian dari kemajemukan tersebut menyadari bahwa keragaman adalah kenyataan hidup yang tak bisa dihindari. Pelajar Indonesia memiliki identitas diri dan sosial-budaya yang proporsional, dan juga menyadari serta mengakui bahwa dirinya berbeda dengan orang lain dari satu atau beberapa aspek identitas. Ia menanamkan nilai dan kesadaran akan kebinekaan ini pada dirinya, sehingga membuatnya menerapkan sikap saling menghormati dan menghargai perspektif orang lain.

Berkebinekaan dalam konteks ini merupakan himpunan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki pelajar Indonesia terkait keberadaan diri, kelompok, budaya, di lingkungan lokal dan global yang majemuk. Dalam konteks bernegara, kebinekaan global mendorong berkembangnya kebanggaan dan pemahaman terhadap keberagaman dan identitas nasional, semangat kebangsaan, persatuan, dan patriotisme yang utuh serta

kecintaan terhadap tanah air sebagai wujud dari nasionalisme.

Pelajar Indonesia yang berkebinekaan global adalah pelajar yang berbudaya, memiliki identitas diri yang matang, mampu menunjukkan dirinya sebagai representasi budaya luhur bangsanya, sekaligus memiliki wawasan atau pemahaman yang kuat serta keterbukaan terhadap eksistensi ragam budaya daerah, nasional, dan global.

Menyadari adanya kesenjangan antar kelompok sosial, pelajar Indonesia yang berkebinekaan global juga terdorong untuk mengambil peran dalam mewujudkan dan membangun masyarakat yang inklusif dan berkeadilan sosial, termasuk dalam penjagaan hak, persamaan derajat dan kedudukan dengan orang lain, serta asas yang proposional antara kepentingan dirinya, sosial, dan negara.

Pelajar Indonesia menyadari kebinekaan global merupakan modal penting hidup bersama orang lain secara damai di dunia yang saling terhubung, baik terhubung secara fisik maupun secara maya. Kebinekaan global mendorong pelajar Indonesia untuk bersikap nasionalis, tetap mempertahankan budaya luhur, lokalitas dan identitasnya pada satu sisi, dan pada sisi lain berpikiran terbuka dan berinteraksi dengan budaya lain secara global. Interaksi tersebut dilakukan dengan penuh penghargaan dan kesetaraan untuk kebahagiaan dan kesejahteraan dunia serta keberlangsungan hidup di masa akan datang.

Pengalaman kebinekaannya akan menuntun pelajar Indonesia terhindar dari prasangka dan stereotip, perundungan, intoleransi dan kekerasan terhadap budaya dan kelompok yang berbeda, untuk kemudian secara aktif berpartisipasi dalam mewujudkan masyarakat yang adil, demokratis, inklusif dan berkelanjutan. Berikut elemen-elemen kunci dari berkebinekaan global yakni Mengenal dan menghargai budaya, Komunikasi dan interaksi antar budaya, Refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebinekaan, dan Berkeadilan Sosial.

3) Budaya Sapulun dalam Menguatkan dimensi Bergotong Royong

Dalam kaitannya dengan gotong royong, survey yang dilakukan pada siswa di Kalimantan Tengah menunjukkan bahwa sikap gotong royong ditunjukkan melalui pernyataan nya menerima untuk bahwa mengucapkan sapulun bukan karena keterpaksaan, mengucapkan sapulun karena sudah jadi kebiasaan, mengucapkan sapulun ketika menawarkan hidangan ke seseorang yang dikenal ataupun tidak dikenal. Hal ini menunjukkan bahwa sikap gotong royong membangun kearifan lokal dan memelihara kelestarian budaya tersebut telah muncul pada diri siswa.

Pelajar Indonesia memiliki kemampuan gotong-royong, yaitu kemampuan untuk melakukan kegiatan secara bersama-sama dengan sukarela agar kegiatan yang

dikerjakan dapat berjalan lancar, mudah, dan ringan. Kemampuan itu didasari oleh di antaranya sifat adil, hormat kepada sesama manusia, bisa diandalkan, bertanggung jawab, peduli, welas asih, murah hati. Kemampuan ini juga didasari oleh asas demokrasi Pancasila. Kemampuan gotong royong pada Pelajar Indonesia membuatnya berkolaborasi dengan pelajar lainnya untuk memikirkan dan secara proaktif mengupayakan pencapaian kesejahteraan dan kebahagiaan orang-orang yang ada dalam masyarakatnya. Ia juga menyadari bahwa keberhasilan dirinya tidak dapat dicapai tanpa peran orang lain.

Kemampuan gotong royong Pelajar Indonesia menunjukkan bahwa ia peduli terhadap lingkungannya dan ingin berbagi dengan anggota komunitasnya untuk saling meringankan beban dan menghasilkan mutu kehidupan yang lebih baik. Kemampuan bergotong royong membuat pelajar Indonesia mampu menjadi warga negara yang demokratis, terlibat aktif di masyarakat dalam memajukan demokrasi bangsa.

Pelajar Indonesia memiliki kesadaran bahwa sebagai bagian dari kelompok ia perlu terlibat, bekerja sama, dan saling membantu dalam berbagai kegiatan yang bertujuan mensejahterakan dan membahagiakan masyarakat. Dengan kesadaran itu, pelajar Indonesia berusaha terus menerus memberikan kontribusi pada bangsa dan masyarakat. Didorong oleh kemauannya bergotong-royong, Pelajar Indonesia selalu berusaha melihat kekuatan-kekuatan yang dimiliki setiap orang di

sekitarnya, yang dapat memberi manfaat bersama. Ia memiliki keterampilan interpersonal yang baik, selalu berupaya mencegah terjadinya konflik, dan tidak memaksakan kehendak kepada orang lain. Ia berusaha menemukan titik temu di antara pihak-pihak yang bertikai. Elemen-elemen kunci dari bergotong-royong adalah Kolaborasi, Kepedulian, dan Berbagi.

4) Budaya Sapulundalam Menguatkan dimensi mandiri

Pelajar Indonesia merupakan pelajar mandiri, yaitu pelajar yang memiliki prakarsa atas pengembangan diri dan prestasinya dengan didasari pada pengenalan akan kekuatan maupun keterbatasan dirinya serta situasi yang dihadapi, dan bertanggung jawab atas proses dan hasilnya. Hal ini terbukti dari sikap nya yang menunjukkan spontan mengucapkan sapulun saat menolak mencicipi hidangan, dan mengatakan **tidak setuju** untuk berpikir ulang dalam mengucapkan Sapulun saat menolak mencicipi hidangan

Pelajar Indonesia mampu menetapkan tujuan pengembangan diri dan prestasinya secara realistis, menyusun rencana strategis untuk mencapainya, gigih dan giat dalam mewujudkan rencana tersebut, serta bertindak atas kehendak dan prakarsa dirinya tanpa perasaan terpaksa karena adanya tuntutan atau desakan dari orang lain.

Pelajar mandiri senantiasa melakukan evaluasi dan berkomitmen untuk terus mengembangkan dirinya agar dapat menyesuaikan diri terhadap berbagai

tantangan yang dihadapinya sesuai dengan perubahan dan perkembangan yang terjadi pada lingkup lokal maupun global. Hal ini akan membuat dirinya termotivasi untuk berprestasi dan melakukan yang terbaik sesuai kemampuan dirinya sendiri.

Pelajar mandiri memiliki dorongan belajar yang berasal dari dalam dirinya sehingga akan merasakan beberapa keuntungan, seperti performa yang baik, terlibat secara penuh dalam aktivitas pengembangan diri dan pencapaian prestasi, merasakan emosi positif, mempersepsikan dirinya kompeten, dan berorientasi pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan serta prestasi. Pelajar mandiri proaktif membuat pilihan berdasarkan realita menurut pandangan mereka dengan mempertimbangkan dan mengelola resikonya, bukan hanya sebagai penerima yang pasif. Elemen-elemen kunci dari mandiri adalah Pemahaman diri dan situasi yang dihadapi, dan Regulasi diri.

5) Budaya Sapulundalam Menguatkan dimensi Bernalar Kritis

Pelajar Indonesia bernalar secara kritis dalam upaya mengembangkan dirinya dan menghadapi tantangan, terutama tantangan di abad 21. Pelajar Indonesia yang bernalar kritis berpikir secara adil sehingga dapat membuat keputusan yang tepat dengan mempertimbangkan banyak hal berdasarkan data dan fakta yang mendukung. Pelajar Indonesia yang bernalar kritis mampu memproses informasi baik kualitatif

maupun kuantitatif secara objektif, membangun keterkaitan antara berbagai informasi, menganalisis informasi, mengevaluasi, dan menyimpulkannya. Selanjutnya, ia mampu menyampaikannya secara jelas dan sistematis.

Selain itu, pelajar yang bernalar kritis memiliki kemampuan literasi, numerasi, serta memanfaatkan teknologi informasi. Hal ini membuat Pelajar Indonesia mampu mengidentifikasi dan memecahkan permasalahan. Berbekal kemampuan nalar kritis, pelajar Indonesia mampu mengambil keputusan yang tepat untuk mengatasi pelbagai persoalan yang dihadapi, baik di lingkungan belajar maupun di kehidupan nyata.

Lebih jauh lagi, pelajar Indonesia yang bernalar kritis mampu melihat suatu hal dari berbagai perspektif dan terbuka terhadap pembuktian baru, termasuk pembuktian yang dapat menggugurkan pendapat yang semula diyakini. Kemampuan ini dapat mengarahkan pelajar Indonesia menjadi pribadi yang memiliki pemikiran terbuka sehingga ia mau memperbaiki pendapat serta selalu menghargai orang lain. Elemen-elemen kunci dari bernalar kritis adalah Memperoleh dan memproses informasi dan gagasan, 2) Menganalisis dan mengevaluasi penalaran, dan Merefleksi dan mengevaluasi pemikirannya sendiri.

6) Budaya Sapulun dalam Menguatkan dimensi Kreatif

Pelajar Indonesia merupakan pelajar yang kreatif. Ia memodifikasi dan menghasilkan sesuatu yang orisinal, bermakna, bermanfaat, dan berdampak. Keorisinalan, kebermaknaan, kebermanfaatan, dan dampak ini dapat berupa hal yang personal hanya untuk dirinya maupun lebih luas ke orang lain dan lingkungan. Berpikir kreatif yang dimaksud adalah proses berpikir yang memunculkan gagasan baru dan pertanyaan-pertanyaan, mencoba berbagai alternatif pilihan, mengevaluasi gagasan dengan menggunakan imajinasinya, dan memiliki keluwesan berpikir.

Keluarga, guru, dan sekolah memiliki peranan penting dalam mendorong pelajar Indonesia untuk memaksimalkan proses berpikir kreatifnya, sehingga ia dapat menjadi pribadi yang kreatif. Pengembangan kreativitas dilakukan Pelajar Indonesia untuk mengekspresikan diri, mengembangkan diri, dan menghadapi berbagai tantangan seperti perubahan dunia yang begitu cepat dan ketidakpastian masa depan juga dalam menghadapi segala tantangan.

Elemen-elemen kunci dari kreatif adalah Menghasilkan gagasan yang orisinal, Menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal, dan memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan. Pelajar yang kreatif memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan yang ia hadapi.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmad Hafid. Resume Pengantar Pendidikan. FMIPA-MAT-UM Al Wasilah, Chaedar.A. dkk. (2009). Etnopedagogi landman Prahek Pendidikan dan Pendidikan Guru. Bandung: PT Kiblat Buku Utama.
- Dudi, J., & Bramantyo, R. Y. (2019). Keluarga Sebagai Basis Kerukunan Umat Beragama Di Sei Gohong, Palangka Raya Kalimantan Tengah. *Jurnal Mediasosian: Jurnal Ilmu Sosial dan Administrasi Negara*, 3(2).
- Harpriyanti, H., & Komalasari, I. (2018). Makna dan Nilai Pendidikan Pamali dalam Masyarakat Banjar di Desa Barikin Kabupaten Hulu Sungai Tengah. *STILISTIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 3(2), 242-252.
- Hamzah, M. R., Mujiwati, Y., Khamdi, I. M., Usman, M. I., & Abidin, M. Z. (2022). Proyek Profil Pelajar Pancasila sebagai Penguatan Pendidikan Karakter pada Peserta Didik. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 2(04).
<https://doi.org/10.57008/jjp.v2i04.309>
- Irawati, D., Iqbal, A. M., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2022). Profil pelajar Pancasila sebagai upaya mewujudkan karakter bangsa. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 1224-1238.

- Jeferson, J. (2022). Pamali Dalam Masyarakat Dayak Meratus Kecamatan Hampang Kabupaten Kotabaru (Pamali in Dayak Meratus Community in Hampang District, Kotabaru Regency). *Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya*, 12(1), 181-197.
- Jamaludin, J., Alanur S, S. N. A. S., Amus, S., & Hasdin, H. (2022). Penerapan Nilai Profil Pelajar Pancasila Melalui Kegiatan Kampus Mengajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(3). <https://doi.org/10.31949/jcp.v8i3.2553>
- Kahfi, A. (2022). Implementasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya terhadap Karakter. *DIRASAH: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Dasar Islam*, 5 (2).
- Kurniastuti, Rahmaniar, D. (2022). Implementasi Profil Pelajar Pancasila Sebagai Salah Satu Bentuk Pendidikan Karakter Pada Siswa SMP. *Seminar Nasional Sosial Sains, Pendidikan, Humaniora (SENASSDRA)*, 1.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Komalasari, I., Aswadi, D., Winda, N., Wulandari, N. I., Susilawati, E., & Akhmad, H. B. (2022). PENGENALAN PAMALI SEBAGAI BUDAYA BANJAR MELALUI RRI PRO 4 BANJARMASIN. *Batuah: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 2(2), 59-67.
- Kurniawaty, I., Faiz, A., & Purwati, P. (2022). Strategi Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 5170-5175.

- Nurasiah, I., Marini, A., Nafiah, M., & Rachmawati, N. (2022). Nilai kearifan lokal: Proyek paradigma baru program sekolah penggerak untuk mewujudkan profil pelajar pancasila. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3639-3648.
- Paranita, S. (2023). Nilai-Nilai Nuju Jerami Sebagai Sumber Pendidikan Dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila Berbasis Kearifan Lokal Bangka. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 5(1), 1992-1998.
- Putri, A. A. (2019). Membedah Mitos Kapuhunan Di Kalimantan Dari Aspek Psikologi. *Insight: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 15(2), 334-340.
- Harpriyanti, H. & Komalasari, I. (2018). Makna dan Nilai Pendidikan Pamali dalam Masyarakat Banjar di Desa Barikin Kabupaten Hulu Sungai Tengah. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya – STKIP PGRI Banjarmasin*. 3(2). DOI: <https://doi.org/10.33654/sti.v3i2.962>
- Sholihin, R. (2017, April 13). Tabu dalam Budaya Banjar (Relevansinya dengan Agama Islam). In: Seminar Jejak Warisan Islam. Retrieved June 24, 2021 from <http://idr.uinantasari.ac.id/10682/1/Prosiding%20Jewaris.pdf>
- Jumadi, Zulkifli, & Noortyani, R. (2017). Antropolinguistik dalam Mantra Dayak Maanyan di Kalimantan Selatan (Antropolinguistics in Maanyan Mantras in South Kalimantan). *Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya – Universitas Lambung Mangkurat*. 7(1). DOI: <http://dx.doi.org/10.20527/jbsp.v7i1.3765>

- Kaelan. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner*. Yogyakarta: Paradigma.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lab. Perencanaan Lanskap Departemen Arsitektur LanskapFakultas Pertanian – IPB. Ruang Terbuka Hijau (Rth) Wilayah Perkotaan. Makalah Lokakarya Dalam rangkaian acara Hari Bakti Pekerjaan Umum ke 60
- Manik, (2009). *Pengelolaan Lingkungan Hidup*. Jakarta: Jambatan
- Noortyani, R. (2017). Struktur Bahasa Naskah Hukum Adat Dayak Maanyan dalam Pengelolaan Hutan (Language Structure in The Script of Dayak Maanyan Customary Law on Forest Management). *Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya – Universitas Lambung Mangkurat*. 7(2). DOI: <http://dx.doi.org/10.20527/jbsp.v7i2.4423>
- Normasunah. (2017). Mitos dalam Legenda Kerajaan Pulau Halimun di Kabupaten Kotabaru (Myths in Legend of Halimun Island Kingdom in Kotabaru Regency). *Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya – Universitas Lambung Mangkurat*. 7(1). DOI: <http://dx.doi.org/10.20527/jbsp.v7i1.3762>
- Nugrahani, F. (2014). *Metode penelitian kualitatif*. Solo: Cakra Books. Nurmansyah, G., Rodliyah, N., & Hapsari, R. A. (2019). *Pengantar Antropologi: Sebuah Ikhtisar Mengenal Antropologi*. Bandar Lampung: Aura Publisher.

- Nurjaya. (2006). Kearifan Lokal Masyarakat Lampung. Lampung: Unla.
- Poberson naibaho. Kerusakan ekosistem perairan khususnya terumbu karang akibat alat tangkap ikan yang ilegal (ilegal fishing). Kologi perairan.
- Rafiek, M. (2010). Teori Sastra, Kajian Teori dan Praktik. Bandung: PT Refika Aditama.
- Rafiek, M. (2017). Teori Sastra, Dari Kelisanan sampai Perfilman. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratmawati, E. (2017). Bentuk dan Makna Ungkapan Pantang Larang Komunitas Adat Desa Karang Pandan Kecamatan Pakisaji Kabupaten Malang dalam Sebuah Penafsiran Hermenutika Budaya. Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra – Universitas PGRI Kanjuruhan Malang. 4(2). DOI: <https://doi.org/10.21067/jibs.v4i2.3178>
- Rahayuningsih, F. (2022). Internalisasi Filosofi Pendidikan Ki Hajar Dewantara dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. *Social: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 1(3). <https://doi.org/10.51878/social.v1i3.925>
- Rizkasari, E. (2023). Profil pelajar Pancasila sebagai upaya menyiapkan generasi emas Indonesia. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(1).
- Roswidyatmoko Dwihatmojo. Staf Pusat Tata dan Ruang Atlas Badan Informasi Geospasial(BIG).

- Safitri, A. (2022). Strategi Implementasi Pendidikan Profil Pelajar Pancasila Pada Jenjang Paud (Studi Kasus di KB Tunas Bangsa). *Semnas Manajemen Strategik Pengembangan Profil Pelajar Pancasila Pada PAUD Dan Pendidikan Dasar*, 1(1).
- Saputra, R., Rochmiyati, S., & Havifah Cahyo Khosiyono, B. (2023). Perwujudan Keenam Profil Pelajar Pancasila Dalam Kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Pembuatan Tempat Pensil Sederhana Dari Botol Plastik Bekas. *Elementary School: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Ke-SD-An*, 10(1).
<https://doi.org/10.31316/esjurnal.v10i1.4077>
- Sari, A., Maskhuriyah, D. El, Fatchan, E. G., Murti, V. S., & Maulidia, W. (2022). Mempersiapkan Profil Pelajar Pancasila Dalam Pembelajaran PKn Di Sekolah Dasar. In *SNHRP* (Vol. 4).
- Soemarwoto, O. (1994). *Ekologi Lingkungan Hidup dan Pembangunan*. Jakarta: PT Jambatan.
- Supardi. K. Dkk. (2010). *Potret Professionalisms Guru dalam Membangun Karakter Bangsa*. Bandung. Li PI Press.
- Suwito, Yuwono Sri. 2008. Pendidikan Ber- basis Budaya Yogyakarta. Makalah, Di-sampaikan dalam Sarasehan Budaya Selasa Wagen di Bangsal Kepatihan, 15 Juli 2008.
- Syamsulbeurau. 2007. *Landasan Pendidikan*. Vidya Nabial. 2013. *Pentingnya daerah resapan air*. Kompasiana.

- Susilawati, E., Sarifudin, S., & Muslim, S. (2021). Internalisasi Nilai Pancasila dalam Pembelajaran Melalui Penerapan Profil Pelajar Pancasila Berbantuan Platform Merdeka Mengajar. *Jurnal Teknodik*.
<https://doi.org/10.32550/teknodik.v25i2.897>
- Suharta. (2020). Antropologi Budaya. Klaten: Lakeisha.
- Sutarman. (2013). Tabu Kebahasaan dan Eufemisme. Surakarta: Uma Pustaka.
- Taveaanh, B. C. (2016). Struktur Teks dan Makna Pementasan Kesenian Tradisional Deder Kalimantan Tengah (The Structure of Text and Meaning of Deder Traditional Art Performance in Central Kalimantan). *Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya – Universitas Lambung Mangkurat*. 6(2). DOI:
<http://dx.doi.org/10.20527/jbsp.v6i2.3751>
- Wagiran. 2012. Pengembangan karakter berbasis kearifan lokal Hamemayu hayuning bawana. *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun II, Nomor 3, Oktober 2012
- Widiastuti. (2015). Pamali dalam Kehidupan Masyarakat Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan (Kajian Semiotik dan Etnopedagogi). *Jurnal Kajian Bahasa, Sastra dan Budaya Daerah serta Pengajarannya – Universitas Pendidikan Indonesia*. 6(1). DOI:
<https://doi.org/10.17509/jlb.v6i1.3149>
- Widyastuti, A. (2022). Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka PAUD. *Referensi*, 1(2). <https://doi.org/10.22236/referen.v1i2>.

TENTANG PENULIS



Prof. Dr. Eddy Lion, M.Pd lahir di Lawang Uru, Kalimantan Tengah pada tanggal 16 Oktober 1954. Beliau adalah dosen tetap Program Studi PPKn FKIP Universitas Palangka Raya. Alumni S1 IKIP Malang yang lulus tahun 1982 ini mengikuti Program Pascasarjana Universitas

Negeri Malang (UNM) kemudian lulus pada tahun 2003, gelar Doktor beliau di raih pada tahun 2007. Satu tahun kemudian Gelar Guru Besar diraihnya pula pada tahun 2008 bidang Ilmu Pendidikan Sosial. Beliau menjadi Guru menjadi dosen di Universitas Palangka Raya sejak tahun 1978 hingga sekarang. Jabatan tambahan yang pernah beliau jalani sebagai Ketua Prodi PPKn (1987-1990), Dekan Faskultas Ilmu Sosial dan Politik (2012-2013).

Karya Ilmiah yang beliau berupa Buku di antaranya Kebudayaan Masyarakat di Lingkungan Perairan (1985), Peralatan Produksi Tradisional (1985), Astronomi dan Meteorologi Tradisional (1989), Dampak Pariwisata Terhadap Kehidupan Budaya Daerah (1991), Sejarah Kalimantan Tengah (2004), Palaku Masyarakat Dayak Dalam Perubahan Sosial (2007), serta Metodologi Penelitian Kualitatif (2013). Karya berupa Jurnal meliputi Kemajemukan

dan Adaptasi Budaya Antar Etnis (2007); Sumbangan Sejarah Terhadap Jatidiri Bangsa (2007), Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia Melalui Pendidikan Menuju Supremasi Hukum (2008), Pemberian Hukuman dan Hadiah dalam Pembelajaran (2008), Pendekatan Interdisiplin yang Ekosistem dalam Pembelajaran IPS (2008). Saat ini beliau menjadi Koordinator Pendidikan Profesi Guru di Universitas Palangka Raya

TENTANG PENULIS



Ahmad Saefulloh, Putra pertama dari dua bersaudara yang dilahirkan di Brebes pada tanggal 22 Juni 1990 dari pasangan Riyanto dan Rofiqoh. Memiliki seorang adik laki-laki bernama Iman Hidayatullah (saat ini menempuh S2 di Universitas Al-Azhar Kairo, dan Istri bernama

Zakia Zuzanti serta sepasang anak yaitu Hanan Mughni Alkarim dan Syafana Maulida Asyura. Saya dari kecil ingin bercita-cita menjadi Dosen dan *Alhamdulillah* sekarang sudah terealisasi sebagai Dosen PNS Pendidikan Agama Islam di Universitas Palangka Raya.

Pendidikan dasar di mulai dari MI Mathlabul 'Ulum Dukuh Tengah, Ketanggungan, Brebes. Dilanjutkan ke MTs Negeri Ketanggungan dan berpindah ke MTsN Agung Jaya Mukomuko, kemudian dilanjutkan ke MAN Mukomuko, Bengkulu. Untuk pendidikan Strata 1 (2009-2013) dan Strata 2 (2014-2016) ditempuhnya di IAIN Imam Bonjol Padang (sekarang UIN) dengan Prodi Pendidikan Agama Islam secara berkelanjutan, selain hobi membaca buku literasi keagamaan juga hobi berolahraga Badminton, terbukti pernah mendapatkan Juara I lomba Badminton antar kelas pada saat MAN Mukomuko.

Pengalaman organisasi yang pernah diikuti menjadi anggota OSIS dan Pramuka pada saat duduk dibangku MTsN dan MAN Mukomuko, dilanjutkan mengikuti Jurnal Kampus di Lembaga Pers Mahasiswa (LPM) Suara Kampus selama studi S1 di IAIN Imam Bonjol Padang. Adapun organisasi yang saya jalani saat ini selain sebagai Dosen juga aktif dalam organisasi sebagai Pengurus Masjid Kampus Shalahuddin UPR, Pengurus ADPISI (Asosiasi Dosen PAI Seluruh Indonesia) Kalteng, Pengurus AMKI (Asosiasi Masjid Kampus Indonesia) wilayah Kalselteng, Pengurus IPIM (Ittihad Persaudaraan Imam Masjid) Kalteng, dan saat ini mendapat tugas tambahan sebagai Kepala Laboratorium Prodi PPKn, pengelola jurnal Paris Langkis prodi PPKn, dan Pembina LDK (Lembaga Dakwah Kampus) serta Instruktur Kominfo BPSDM Banjarmasin dan Pendamping Produk Halal.

Pengalaman mengajar yang pernah dilalui berawal dari seorang guru SD di Baiturrahmah Padang, kemudian sebagai dosen tetap yayasan di STEI Ar-Rachman Batam, Dosen PAI di STIKES Mitra Bunda Batam, serta Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al-Azhar Jambi dan diamanahkan sebagai Wakil Ketua I Bidang Akademik dan Kurikulum. Karya Ilmiah yang sudah dihasilkan berupa Buku berjudul Panduan Didikan Subuh (2018), Model Pendidikan Islam bagi Pecandu Narkotika (2019), Bergegas, Berhenti Sejenak, Lalu Bertebarlah (2020), Peran Pendidikan Agama Pada Pendidikan Tinggi sebagai Upaya Pendidikan Anti Narkotika Terhadap Mahasiswa Universitas Palangka Raya (2020), Kehidupan Baru di Masa Pandemi Covid-19 dalam Perspektif Islam (2021), Sendi-Sendi Ukhuwah Islamiyah (2021)

Rehabilitasi Sosial dan Keagamaan pada Pecandu Narkotika (2021), Jembatan pikiran: sebagai metode pembelajaran al-quran bagi orang dewasa (2022), Fiqih Kontemporer (2023), Media pembelajaran berbasis nilai Islami (2023), Pendidikan anti korupsi (2023), dan Pengembangan Pengajaran Pendidikan Agama Islam di Era Digitalisasi (2023).

Beberapa karya ilmiah lainnya berupa jurnal penelitian seperti Rehabilitasi Eks-Pecandu Narkoba Melalui Pendekatan Agama Islam (**Sinta 3**), Analisis Pelaksanaan Rehabilitasi Sosial dan Keagamaan pada Masa Pandemi Covid-19 (**Sinta 3**), Peran Pendidik Dalam Penerapan Internet Sehat Menurut Islam (**Sinta 3**), *Religion Education And Sports Internalization Of Islamic Education Values In Mahatma Sports* (**Sinta 2**), *Intergroup Relation-Based Conflict Resolution Patterns to Junior High School Students* (**Sinta 2**), *Covid-19 Prevention (Study of Covid-19 Protocol and Relationship of Wudhu)* **Sinta 2**, *Desain Fitur Aplikasi E-Learning Penunjang Pembelajaran Berbasis Android* (**Sinta 2**), *Stop Drug's Education by National Narcotics Agency towards Students in Palangka Raya City* (**Sinta 2**), *The Use of Whatsapp Application as A Learning Method at SMP IT Nurul Ilmi Jambi, Internalization of Islamic Moderation Values to Counter Radicalism and Terrorism* (**Jurnal Internasional**), serta jurnal ilmiah lainnya yang terakreditasi.

Karya Ilmiah lain dapat diakses melalui laman google Scholar

berikut:

<https://scholar.google.com/citations?user=AfkXKKIAAAAJ&hl=id&oi=ao> . Saat ini saya sebagai Dosen tetap PNS pada

Prodi PPKn, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Palangka Raya sejak tahun 2019 hingga sekarang. Saat ini penulis sebagai tenaga pengajar pada Prodi PPKn, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Palangka Raya.

TENTANG PENULIS



Maryam Mustika, S.Pd., M.Pd

lahir di Ujung Pandang, 11 Desember 1992 Provinsi Sulawesi Selatan. Riwayat pendidikan yang sudah ditamatkan dimulai dari bangku sekolah dasar di SDN 3 Parepare Tahun 2005, SMPN 1 Parepare Tahun 2008, SMA Negeri 5 Makassar Tahun

2011, dan mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (Pendid. IPS) dari Universitas Negeri Makassar pada tahun 2015. Kemudian mendapatkan beasiswa LPDP dalam melanjutkan pendidikan hingga jenjang magister di Universitas Pendidikan Indonesia Bandung, Jawa Barat yang di selesaikan pada Tahun 2019. Tahun 2020, diterima sebagai Dosen Tetap PNS pada Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) Jurusan Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Palangka Raya Provinsi Kalimantan Tengah. Tahun 2022, sebagai Tutor dan Dosen Pembimbing Pemantapan Kemampuan Profesional Program S-1 FKIP UPBJJ-UT Kota Palangka Raya. Tahun 2022 juga memperoleh gelar non akademik atau julukan CIAR (*Certified-International Of Applied Researcher*) berdasarkan keputusan Direktur Eksekutif LSP Quantum HRM Internasional dan sertifikat kompetensi pada bidang Metodologi Pelatihan dalam Pelaksanaan Program Pembelajaran yang diberikan

Badan Nasional Sertifikat Profesi pada tahun 2023. Aktif dalam berbagai kegiatan termaksud menjadi pembicara dalam acara Webinar Inspirational Talks yang diadakan oleh Mata Garuda LPDP Kalimantan Tengah tahun 2023, tergabung dalam Asosiasi Profesi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Indonesia (AP3KnI) Provinsi Kalimantan Tengah; dan sebagai Pengurus Paguyuban Keluarga Sulawesi Selatan (KKSS) dan Ikatan Wanita Sulawesi Selatan (IWSS) Provinsi Kalimantan Tengah. Selain itu, berbagai tulisan, penelitian dan karya dalam bidang pendidikan, social dan kebudayaan, serta integrasi teknologi yang pernah dihasilkan diantaranya *The Readiness Of Social Studies Teacher in E-Learning Based: A Survey Through TPACK Approach* tembus Scopus yang diseminarkan di Tokyo Tahun 2019.

TENTANG PENULIS



Ali Sunarno, lahir di Blitar Jawa Timur pada tanggal 29 Mei 1994. Riwayat pendidikan dimulai dari MI Sidomulyo lulus tahun 2006, MTsN Mojorejo lulus tahun 2009, MA Nurul Islam Mojorejo lulus tahun 2012, mendapat gelar Sarjana Pendidikan dari Universitas Negeri Malang pada tahun 2016, serta mendapat gelar

Magister Pendidikan dari Universitas Pendidikan Indonesia tahun 2021.

Prestasi akademik yang pernah diraih antara lain: Juara 1 Olimpiade MIPA tingkat MTs Kab. Blitar, Juara 1 Olimpiade MIPS tingkat MA Kab. Blitar, Juara Harapan 1 Olimpiade Geografi Tingkat MA Prov. Jawa Timur, Lulusan Terbaik MA Nurul Islam, serta Lulusan Terbaik Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Malang.

Pengalaman organisasi yang pernah diikuti antara lain: Wakil Ketua Osis MA Nurul Islam, Pengurus DKC Pramuka Kab. Blitar, Pengurus HMP Prodi Pendidikan IPS Universitas Negeri Malang, Pengurus Dewan Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Malang, Ketua Ikatan Alumni MA Nurul Islam, Ketua Devisi Pengabdian Masyarakat LPDP Universitas Pendidikan Indonesia, Ketua Ikatan Alumni Prodi Pendidikan IPS Universitas Negeri Malang, serta Pengurus Asosiasi Profesi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Indonesia (AP3KnI) Wilayah Kalimantan Tengah.

Pengalaman mengajar yang pernah dilalui antara lain: Pengajar Olimpiade IPS di SMPN 3 Kota Malang, Pengajar Olimpiade IPS di SMPN 1 Pakis Kab. Malang, Pengajar

Olimpiade IPS di MTsN 6 Malang, Tutor persiapan SBMPTN Mapel Sosiologi dan Geografi di BPUN Blitar, Tutor Wawancara Kebangsaan untuk Seleksi Polri di Zyro Academi Palangka Raya, serta Dosen Prodi PPKn Universitas Palangka Raya.

Aktivitas ilmiah yang telah dilaksanakan antara lain: Pembicara pada *The 8th International Conference on Information and Education Technology* di Okayama University Japan, pembicara pada *The 4th International Seminar on Social Studies and History Education* Universitas Pendidikan Indonesia, Pemateri pada Workshop Penyusunan Artikel Jurnal Ilmiah Bagi Guru di Universitas Negeri Malang. Pemateri dalam Pelatihan "Menyusun Proposal Penelitian Tindakan Kelas (PTK) untuk Pendidik Kreatif dan Inovatif" yang dilaksanakan oleh Diklat Dunia Akademisi.

Beberapa karya ilmiah yang telah dihasilkan antara lain: *E-learning in 21st Century Era: Junior High School Readiness in Social Studies (Scopus)*, *Ecological Intelligence in Local Wisdom of The Tengger Tribe as Learning Sources of Social Studies (Sinta 3)*, *Multicultural Education in the Cultural Arts Festival at Sahabat Alam Palangka Raya School (Sinta 4)*, Upaya Meminimalisir Kasus Intoleransi dalam Pendirian Tempat Ibadah Demi Tercitanya Kohesi Sosial pada Masyarakat Multikultural di Kalimantan Tengah (**Sinta 6**), Integrasi Nilai-Nilai Kebangsaan: Suatu Metode Pembelajaran dalam Menangkal Radikalisme (**Sinta 6**), dan Perlindungan Konsumen Terhadap Iklan yang Menyesatkan dari Perspektif Hukum Perdata dan Kode Etik Periklanan Indonesia (**Sinta 6**).

TENTANG PENULIS



Vera Anggraini , putri kedua dari 3 bersaudara yang dilahirkan di Tanjung Alam pada tanggal 30 November 2000 dari pasangan Julianto dan Aini. Memiliki seorang kakak Jefrianto dan adek Lusi Juliani. Saya dari kecil ingin bercita-cita menjadi seorang guru, dan sekarang lagi menempuh S1 di

Universitas Palangka Raya. Pendidikan dasar di mulai dari SDN 72 Bengkulu Selatan, kemudian dilanjutkan ke SMPN 8 Bengkulu Selatan, kemudian dilanjutkan ke SMAN 4 Bengkulu Selatan. Untuk Pendidikan strata 1 (2020-sekarang) ditempuh di Universitas Palangka Raya. Selain hobi memasak juga hobi olahraga bermain Voli, terbukti dengan mendapat juara 1,2,3 voli putri antar sekolah tingkat Kabupaten Bengkulu Selatan.

Pengalaman Organisasi yang pernah diikuti menjadi anggota pramuka pada saat duduk dibangku SMAN 4 Bengkulu Selatan, dilanjutkan mengikuti organisasi kampus saat ini HMPS PPkn Universitas Palangka Raya.